

BAB II

KAJIAN LITERATUR

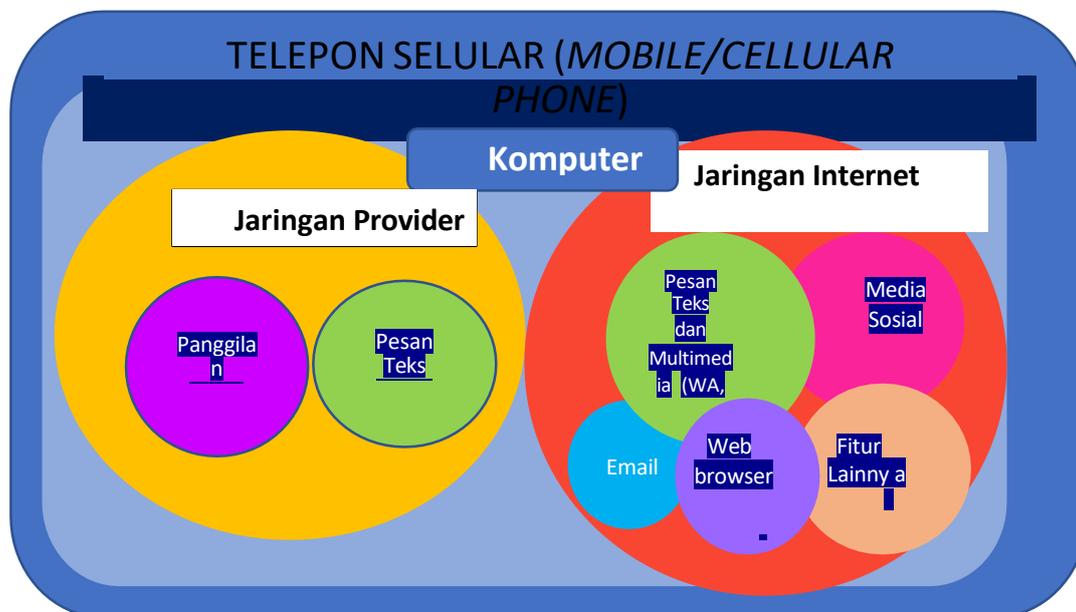
Pesan teks penipuan di dalam penelitian ini adalah penipuan yang terjadi melalui perangkat komunikasi berbasis teknologi informasi digital, khususnya di dalam penggunaan telepon selular. Telepon selular berbasis internet saat ini telah memberi banyak kemudahan bagi masyarakat, namun juga memberikan beberapa dampak negatif seperti penipuan, pencurian data melalui kode jahat, dan perusakan perangkat lunak (Shiny et al., 2024). Teknologi informasi yang disediakan oleh telepon pintar saat ini sudah sangat modern. Dengan fasilitas internet di dalamnya, pengguna tidak hanya dapat melakukan panggilan suara, namun juga dapat melakukan banyak aktifitas lain, seperti panggilan video, pengiriman pesan teks, gambar, ataupun video secara elektronik secara luwes dan gesit. Dengan berbagai fasilitas ditambah koneksi internet, manusia dapat melakukan banyak kegiatan seperti layaknya menggunakan sebuah perangkat komputer, yaitu menyiapkan, memproses, dan menyimpan data secara digital berbasis elektronik. Juga melakukan aktifitas lainnya seperti menikmati hiburan, melakukan presentasi dan rapat secara daring (dalam jaringan), berdagang, memesan tiket dan hotel, dan juga aktifitas pertemanan melalui media sosial (Burak, 2020; Mahmud, 2018a; Riadi et al., 2018).

Fitur pesan singkat pada telepon selular awalnya berwujud pesan teks, atau yang dikenal sebagai SMS (Short Message Service). Pesan singkat SMS terkirim melalui transmisi yang disambungkan oleh kartu GSM (*Global System for Mobile communication*). Pada perkembangan berikutnya, fitur pesan singkat berupa teks tersebut menjadi lebih berkembang maju berkat sambungan internet yang ditanam di dalam telepon selular. Telepon selular kini bertransformasi menjadi telepon pintar. Fitur pengiriman pesan telah berwujud menjadi bukan saja pesan teks, namun juga pesan suara dan video, inilah kemudian disebut *sebagai mobile instant message*, seperti yang ditawarkan oleh aplikasi *WhatsApp, Line, Instagram*, dan lain-lain. Fasilitas pengirim pesan seperti ini bukan hanya membantu pengguna telepon pintar untuk mengirim dan menerima pesan, namun juga dapat mengonfirmasi apakah pesan

tersebut belum atau sudah dibaca oleh penerima pesan, jam dan menit si penerima pesan membaca pesan, dan dapat juga menunjukkan bahwa pada saat tertentu si pengirim sedang menuliskan pesan. Disamping itu aplikasi ini juga dapat memfasilitasi pengguna untuk membuat grup obrolan atau pertemanan, menyematkan foto profil pribadi, dan juga membuat status atau kutipan setiap harinya, sehingga daftar teman atau kontak si pengguna dapat melihat status (Z. Wang et al., 2018). Oleh karena itu, aplikasi pesan singkat berbasis internet seperti ini telah secara luas digunakan oleh masyarakat untuk tujuan-tujuan yang berkenaan dengan pendidikan dan pengajaran. Pengajar dapat memnfaatkan fasilitas grup obrolan untuk mengirimkan pesan atau penugasan untuk siswanya secara masif dalam satu kali pengiriman, seluruh siswa dapat menerima dan menanggapinya (Soria et al., 2020).

Telepon pintar dan tablet, merupakan wujud kecil dari se buah perangkat komputer berbasis internet. Perangkat ini kemudian berfungsi untuk mengerjakan banyak fungsi. Fungsi dari sebuah komputer yaitu sebagai asisten digital pribadi untuk membuat, memproses dan menyimpan berkas dokumen, mengolah, mengoperasikan kalkulasi, dan menyimpan data, fitur hubungan sosial melalui aplikasi media sosial; hiburan seperti *game* dan *movie player*; dan fitur ekonomi yaitu untuk berdagang (Hendrianto et al., 2018; Molyneux, 2018).

Beberapa ahli telah menjelaskan beberapa istilah-istilah konseptual mengenai telepon pintar, seperti telepon selular, *GSM*, komputer, jaringan internet, dan hubungannya dengan pesan teks elektronik melalui beberapa teori seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Maka dari itu, peneliti memandang perlu untuk mendeskripsikan istilah-istilah tersebut ke dalam sebuah bagan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perangkat telepon pintar dengan aplikasi pesan teks elektronik.



Gambar 2. 1 Jaringan dan Fitur di dalam Telepon Selular

Gambar tersebut menjelaskan bahwa di dalam sebuah telepon selular yang ada pada saat ini, para pengguna dapat menikmati dua fasilitas atau fitur (aplikasi) dasar berkat jaringan provider selular, dan beberapa fasilitas komunikasi yang dihubungkan oleh jaringan internet. Khusus untuk pesan teks, SMS adalah fitur pesan teks pendek yang diberikan oleh jaringan selular (GSM), sedangkan *WhatsApp*, *Line*, *Telegram*, dan lain-lain ditransmisikan melalui internet. Seperti diketahui bahwa fitur pesan yang berbasis internet tidak hanya dapat mengirimkan pesan berbentuk teks, namun dapat juga mengirim pesan berbentuk gambar, video, suara, dan sebagainya. Maka, melalui aplikasi pesan teks elektronik yang ditanam di dalam perangkat telepon pintar menyebabkan para pengguna dapat terhubung secara aktif dengan pengguna lainnya. Hubungan interpersonal diantara para pengguna adalah hubungan secara virtual, dimana komunikasi terjalin tanpa harus bertemu secara fisik, implikasinya adalah peluang pengguna untuk melakukan lebih banyak aktifitas sosial sebanding dengan peluang para pengguna untuk berada dalam kondisi sebagai korban dari penyalahgunaan aplikasi pesan teks elektronik, misalnya resiko penipuan.

2.1 Teks Digital

Teknologi digital merupakan pengiriman informasi secara lebih sederhana, hemat biaya penyimpanan, menggunakan teknologi komputer, dan transmisi data (Burr & Floridi, 2020; Goldfarb & Tucker, 2019). Setiap orang saat ini bergantung pada

teknologi digital, setiap orang melakukan interaksi dan komunikasi menggunakan berbagai platform dan aplikasi seperti *email*, pesan teks online, dan media sosial. Penggunaan teknologi digital telah melingkupi di seluruh kehidupan manusia, pemanfaatan teknologi komputer terlihat jelas, misalnya pada *smartphone*, mesin pembelajaran, dan yang paling anyar adalah kecerdasan artifisial (Burr & Floridi, 2020). Sekadar berfoto dan menyimpannya, kemudian membagikannya ke beberapa kolega melalui media sosial *facebook* ataupun *Instagram*. Dengan memanfaatkan koneksi internet, orang-orang dapat melakukan rapat dan seminar, mengisi formulir, memesan tiket dan hotel, membaca majalah, memesan barang, dan menemukan sebuah tempat dengan memanfaatkan platform dan aplikasi secara *online* (Barton & Lee, 2013). Teks digital berarti teks yang ditulis melalui penggunaan teknologi komputer dan transmisi data yang ditanam ke dalam perangkat elektronik seperti telepon selular, tablet, dan kini melalui telepon pintar. Teks digital tersimpan secara elektronik, penyimpanan yang berbiaya hemat, sederhana, dan tidak mudah rusak, jika dibandingkan dengan teks konvensional yang dicetak atau ditulis di atas selembar kertas seperti sepucuk surat, ataupun dalam lembaran-lembaran kertas seperti surat kabar konvensional. Pesan teks elektronik, seperti *SMS* dan *Email*, dapat disimpan, ditinjau kembali, dan dihapus kapan saja oleh pengguna, karena tersimpan secara digital.

- *Wacana dan Teknologi Digital*

Wacana dapat diartikan sebagai sebuah tindakan bahasa berwujud teks tulis dan lisan, pembicara/penulis dan pendengar/pembaca beserta konteks wicara. Komunikasi yang terjadi di dunia digital menghasilkan fitur-fitur khas sebagai sebuah wacana. Misalnya saja penggunaan bahasa di antara para pengguna, di media social seperti di *facebook*, kita dapat melihat bahwa individu-individu yang terlibat dalam percakapan tersebut dapat kita lihat berbagai tingkat kedekatan atau *intimacy*. Dalam konteks ini kita memandang wacana sebagai cara individu dalam membangun dan mengelola dunia sosialnya dengan memanfaatkan berbagai system semiotic. Dapat dikatakan bahwa wacana adalah sebagai wujud praktik bersosial, yang memegang peran penting dalam melaksanakan, merawat, mereproduksi dan mentransisi praktik-praktik sosial

Nana Raihana Askurny, 2025

ANALISIS METAFUNGSI SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTIC (SFL) PADA PESAN TEKS ELEKTRONIK
PENIPUAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Gee, 2015). Peneliti berpendapat bahwa wacana adalah tindakan berbahasa seseorang yang memberi sinyal berupa makna kepada orang lain. Dengan media digital, wacana tersebut berkembang menjadi sebuah penyampaian makna yang lebih kompleks dimana beberapa konteks dari sisi pengguna dan mitra pengguna juga harus menjadi pertimbangan.

- *Analisis terhadap Wacana Digital*

Analisis wacana digital berada pada persimpangan antata unsur bahasa, non-bahasa, sosial masyarakat dan pemanfaatan teknologi, dalam hal ini teknologi informasi digital. Oleh karena itu, studi terhadap wacana digital dapat memanfaatkan beberapa latar belakang disiplin keilmuan yang berbeda seperti ilmu kebahasaan, teknologi informasi, dan komunikasi. Sebagai contoh dari latar belakang sosial yang berorientasi pada disiplin ilmu kebahasaan, ahli bahasa mengamati dan mempelajari wacana digital sebagai data empiris, yang kemudian menggunakan metode dan alat-alat penelitian bidang kebahasaan (Bou-Franch & Blitvich, 2019).

Wacana digital juga bisa dipandang sebagai variasi bahasa dalam *setting* dunia internet. Di dalamnya terdapat sistem ekspresi linguistik dibangun oleh faktor situasional, dalam cakupan yang lebih luas, ini meliputi ujaran dan tulisan, dialek regional, kelas sosial, dan pekerjaan, ekspresi linguistik kreatif seperti pada sastra, dan wujud variasi bahasa lainnya (Crystal, 2006). Selanjutnya, Crystal merumuskan beberapa fitur kebahasaan yang terdapat dalam wacana digital, yaitu:

1. Fitur grafis, yaitu gambaran dan organisasi umum dari sebuah tulisan, kekhasan tipografi, desain halaman, spasi, penggunaan ilustrasi, dan warna, misalnya kolom berita utama di dalam sebuah surat kabar.
2. Fitur Ortografi, sistem penulisan dari diri si penulis, terdapat beberapa kekhasan yaitu penggunaan alfabet, huruf kapital, pengejaan, tanda baca, dan gaya ekspresi penekanan tulisan.
3. Fitur Gramatikal, yaitu kemungkinan-kemungkinan ciri khas sintaksis, morfologi, seperti dalam struktur klaimat, susunan kata-kata, dan pembentukan kata-kata infleksi, misalnya pada teks religius.

4. Fitur Leksikal, yaitu kosakata Bahasa yang digunakan khusus untuk bidang atau tema tertentu, misalnya pada teks-teks hukum yang menggunakan istilah-istilah khusus.

Kemudian Crystal, dalam bukunya juga mengajukan istilah *Netspeak*, untuk mengasosiasikan dengan wacana digital. Seperti namanya, *Netspeak* disini termasuk menulis, mendengar, dan membaca. Dapat diasumsikan bahwa *Netspeak* adalah sebuah pemahaman tentang bahasa di dalam wacana digital berbasis internet. Bahasa tersebut sejatinya adalah ucapan pengguna, yang berusaha disampaikan ke dalam bahasa tulis, yang terkadang bahasa tulis yang dihasilkan tersebut dapat berbeda jauh dari ucapan yang dimaksudkan di awal oleh pengguna. Inilah yang selanjutnya diterima oleh pembaca teks digital tersebut sebagai sebuah pesan, yang kemudian memunculkan reaksi tertentu. Maka analisis bahasa di dalam wacana digital perlu memperhatikan fitur-fitur kebahasaan yang spesifik yaitu fitur grafis, ortografi, tata bahasa, dan leksikal.

Cakupan analisis wacana digital disebut juga sebagai wacana media komputer, media baru sosiolinguistik, atau bahasa dan komunikasi digital. Ketiga istilah tersebut kemudian menyusun sebuah pengertian bahwasanya kajian wacana digital adalah seperti peralihan fokus media pemakaian bahasa berbasis pengguna. Diketahui di dalam perkembangan analisis wacana digital telah mengalami tiga fase perkembangan yaitu pendekatan linguistik deskriptif yang ramai dikembangkan pada tahun 1990an, yang kedua yaitu penggunaan pendekatan isu-isu sosial pengguna pada awal tahun 2000an. Dan fase ketiga, yaitu gelombang yang terjadi pada awal 2020an, analisis wacana digital melalui pendekatan translokalitas, dimana analisis wacana digital mempertimbangkan keberagaman lokalitas muncul bersamaan dalam ruang global, yang disebut “transmedialitas” yakni bagaimana para pengguna melampaui berbagai media yang berbeda dan mesti terus melewatinya dengan pemakaian analisis-analisis multimodal dari penerapan-penerapan komputasi sosial. (Androutsopoulos, 2021; Bou-Franch & Blitvich, 2019). Jadi, wacana digital adalah variasi penggunaan bahasa pada perangkat dan media elektronik yang mempertimbangkan fitur-fitur spesifik deskriptif linguistik, latar belakang sosial pengguna, dan memahami identitas lokalitas

masing-masing pengguna perangkat komunikasi digital dalam lingkup global.

2.1.1 Pesan Teks Singkat

Pada awal perkembangan teknologi telekomunikasi di dalam telepon selular fitur pesan teks yang tersedia dan telah memberi banyak manfaat bagi kehidupan manusia adalah layanan pesan singkat SMS (*Short Message Service*), yang disediakan oleh jejaring telepon selular sendiri. SMS adalah pesan teks yang berisikan 150 kata. Pesan dikirim dari satu kartu SIM (*Subscriber Identity Module*) ke kartu SIM lainnya, atau dari perusahaan SIM tersebut (*SIM Provider*) kepada kartu-kartu SIM lainnya (Dhole et al., 2014). SMS terhubung tanpa adanya koneksi internet, maka layanan ini dapat dipasang pada seluruh jenis telepon selular, baik itu jenis yang sudah kuno ataupun jenis perangkat yang sudah terkoneksi dengan jejaring internet. SMS bisa menjangkau setiap orang pada setiap saat tanpa khawatir tentang adanya jaringan internet (Kitana et al., 2020).

Sesuai perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi, kemajuan fasilitas perangkat telepon selular saat ini telah didukung oleh koneksi internet. Sehingga fasilitas layanan pesan singkat pada perangkat selular tidak hanya terbatas pada SMS, namun sudah memiliki aplikasi pesan instan yang disambungkan oleh transmisi internet. Platform pesan singkat berbasis internet ini memberi lebih beragam manfaat bagi pengguna telepon selular (Oseni et al., 2018).

2.2.2 SMS (*Short Message Service*)

SMS adalah pesan yang berisikan 150 kata. Pesan dikirimkan oleh perusahaan penyedia (*SIM Provider*), atau dari sebuah kartu SIM kepada kartu SIM lainnya (Dhole et al., 2014). SMS (*Short Message Service*) adalah layanan pesan singkat yang telah menjadi saluran komunikasi utama untuk mengirim pesan teks bagi pengguna telepon selular, baik untuk urusan pribadi maupun untuk urusan bisnis dan pekerjaan (Sonowal & Kuppusamy, 2018).

Perjalanan teknologi komunikasi jarak jauh telah menempuh proses yang panjang untuk menciptakan sebuah fasilitas pesan teks singkat seperti SMS. Ilmuwan Jerman dan Perancis berkontribusi besar pada perkembangan telekomunikasi selular ini.

Nana Raihana Askurny, 2025

ANALISIS METAFUNGSI SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTIC (SFL) PADA PESAN TEKS ELEKTRONIK PENIPUAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Setelah standardisasi ISDN (*Integrated Services Digital Network*) dirampungkan pada akhir 1970, beberapa ide untuk mengintegrasikan layanan komunikasi bergerak menjadi jaringan komunikasi seluler digital publik yang baru. Jaringan radio seluler pribadi dan jaringan radio seluler yang mengintegrasikan beberapa fasilitas seperti percakapan, teks, dan data di dalam satu jaringan. Inilah kemudian menjadi awal lahirnya konsep *GSM (Global System for Mobile Communication)* pada akhir tahun 1982.

Layanan radio *paging* dimaksudkan sebagai fitur yang dapat diintegrasikan dengan *GSM* untuk sistem komunikasi masa depan di Eropa pada maret 1983. Namun dalam perkembangannya, layanan radio *paging* tidak dapat mengonfirmasi apakah pesan teks yang telah dikirim sampai kepada si penerima. Maka proyek panjang dilakukan oleh para ahli telekomunikasi digital di Perancis, untuk menggabungkan secara bersamaan fasilitas telepon, penyimpanan data pesan, dan layanan *paging* yang terbaru. Dengan perjalanan riset dan uji coba, akhirnya ilmuwan Jerman dan Perancis memperkenalkan *SMS* pada November 1984. *SMS* sebagai layanan pesan singkat yang terinspirasi dari *paging*, diintegrasikan di dalam teknologi *GSM*. Panjang pesan di dalam *SMS* pada awalnya, sebesar 128 *bytes*, yakni dapat mentransmisikan 146 karakter, dimana 7 *bits* setiap karakternya berdasarkan ketentuan alfabet internasional (Hillebrand et al., 2010). Pesan teks digital, dapat disimpulkan, diawali dengan pesan teks melalui perangkat *pager*. Pesan pada *pager* memiliki keterbatasan, yaitu pengguna harus menghubungi operator khusus, dan mendiktekan isi pesan yang dibatasi jumlah katanya. Kemudian pesan teks digital tersebut mendorong lahirnya *SMS* pada perangkat telepon selular yang lebih mudah dan murah, tanpa membutuhkan operator, sebab terhubung oleh jaringan *GSM*, namun tetap dibatasi besar pesannya yaitu 128 *bytes*.

Layanan yang paling populer dan banyak digunakan oleh pengguna telepon seluler adalah *SMS*. Pada tahun 2009 tercatat 6 milyar pengguna telepon selular di dunia, telah mengirim 9,5 miliar *SMS*. Pertumbuhan jumlah pengguna telepon selular otomatis meningkatkan penggunaan *SMS*, pada tahun 2017 diperkirakan, keuntungan global dari jasa pengiriman *SMS* mencapai 117, 2 miliar dolar (Mubarak et al., 2019). Pemanfaatan *SMS* oleh para pengguna telepon selular semakin meningkat. Kepopuleran

Untuk urusan bisnis, penggunaan pesan teks dirasa lebih efektif dibandingkan dengan *email*, sebab 98% pengguna telepon selular membaca SMS pada malam hari, sedangkan 80% *email* yang masuk, terindikasi tidak dibuka (Roy et al., 2020). Riset selanjutnya menyebutkan, data statistic pada tahun 2019, menunjukkan 90% orang membuka pesan teks dalam 3 menit, sementara sebanyak 20% saja dari pengguna yang membuka *email*. SMS memiliki tingkat respon delapan kali lebih tinggi, dan 60 kali lebih cepat direspon daripada *email*. Ini menunjukkan bahwa *SMS* masih menjadi platform komunikasi pesan teks tercepat dan terbaik dalam system komunikasi global, meskipun layanan pesan teks serupa ramai bermunculan (Oswald et al., 2022). Ini menunjukkan bahwa *SMS* adalah layanan pesaan teks digital yang unik, dan terbukti andal sebagai alat komunikasi utama bagi pengguna telepon selular, yaitu mudah digunakan, berbiaya murah, ringkas, dan tepat waktu.

2.2.3 Aplikasi Pesan Singkat Berbasis Internet (*Mobile Instant Message Apps*)

Layanan pesan singkat melalui telepon selular telah berperan penting bagi manusia dewasa ini. Sebagai media untuk berkomunikasi dan berinteraksi jarak jauh yang efektif. Telepon selular memberikan fasilitas sambungan panggilan suara (*phone call*), teks pesan singkat atau SMS (*Short Message Service*). Kemudian kini dengan terintegrasi dengan koneksi internet, layanan pesan singkat telah berevolusi menjadi ‘pesan singkat elektronik atau atau *Mobile Instant Message (MIM)* (Kaufmann & Peil, 2020). Dalam perkembangannya kemudian, pesan singkat elektronik telah mampu menggeser peran dari SMS . Pesan singkat elektronik atau *MIM* adalah sebuah aplikasi obrolan yang dapat menampilkan waktu pengiriman pesan secara nyata dan saksama (*real-time text transmission*) menggunakan sambungan internet. Jika dibandingkan dengan SMS yang berbasis operator selular, pesan singkat elektronik (*MIM*) memerlukan biaya lebih murah, oleh karena *MIM* terhubung dengan sambungan internet, maka dari itu, *MIM* telah mampu menggeser peran SMS. Para pengguna telepon selular juga lebih menyukai *MIM* untuk menghubungkan dirinya dengan banyak orang oleh karena *MIM* memiliki banyak fitur yang memudahkan dan menyenangkan bagi para pengguna. Bukan saja layanan pesan teks, suara, juga gambar dan suara (video), stiker dan emotikon/emoji (Hsieh & Tseng, 2017; Zhou et al.,

Nana Raihana Askurny, 2025

ANALISIS METAFUNGSI SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTIC (SFL) PADA PESAN TEKS ELEKTRONIK PENIPUAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2017) . Pesan singkat elektronik (*MIM*) dideskripsikan sebagai upaya memindahkan fitur pesan singkat yang ada pada computer (*PC*) ke dalam teknologi telepon selular. Telepon selular dipandang memberi lebih banyak manfaat oleh karena karakteristiknya yang *portable* (mudah dibawa-bawa). Para pengguna telepon selular mendapat beberapa manfaat dengan fasilitas *MIM*, yaitu dapat menampilkan kapan sebuah pesan diterima (*pop-up*); dapat melihat daftar penerima pesan lainnya, serta dapat mengetahui apakah beberapa penerima pesan sedang *online* dan dapat membaca pesan (Safieddine & Nakhoul, 2021). Aplikasi pesan teks digital yang terdapat di dalam telepon selular telah mengalami berbagai perkembangan dan kemajuan, yang diawali dengan pesan teks berwujud SMS, dan kini mengilhami lahirnya aplikasi pesan singkat berbasis internet, yang tidak hanya mengirimkan teks, namun juga gambar dan video, misalnya fasilitas yang ditawarkan oleh platform *WhatsApp*, *Line*, *WeChat*, dan *Telegram*. Ini memberikan nuansa dan manfaat baru bagi pengguna, lebih menarik, mudah, dan modern.

Terdapat lima tujuan dasar dari penggunaan pesan singkat yaitu: a) komunikasi informasi yang cepat; b) memperoleh informasi pada saat berkomunikasi dengan pihak ketiga; c) menjangkau orang-orang yang mungkin tidak ada melalui media lain; d) memperoleh informasi dari lebih banyak pihak; dan e) memperoleh informasi secara cepat untuk dapat menyelesaikan sebuah tugas (Pazos et al., 2013) . Pada prinsipnya, pesan singkat elektronik, atau *MIM* memiliki fitur yang khas yaitu, dapat diakses melalui telepon selular; terhubung dengan jaringan internet; mengirim pesan dari individu ke individu (*private one-to-one communication*) dan dari individu ke grup individu; dapat membaca dan membalas pesan yang masuk; dapat menambah, menghapus atau memblokir teman (*contact*); dan dapat menyimpan ataupun menghapus obrolan (Tang & Hew, 2017). Fitur pesan singkat elektronik ini, di dalam telepon selular, didapatkan dari penyedia layanan seluler (*mobile service provider*) secara bawaan (*default*). Selanjutnya, ada juga fitur pesan singkat tersebut diperoleh secara gratis melalui platform media sosial. Kemudian, di dalam perkembangannya, beberapa aplikasi pesan singkat (*instant message apps*) tumbuh pesat seiring perkembangan aplikasi-aplikasi lainnya di dalam telepon selular (Sheer & Rice, 2017). Seperti misalnya, aplikasi pesan singkat elektronik seperti *WhatsApp*, *Facebook*

Messenger, dan *Snapchat*, adalah aplikasi pesan singkat yang memfasilitasi individu dan grup pengguna untuk bertukar pesan teks dan multimedia melalui perangkat telepon selular. Platform ini semakin berkembang di beberapa negara, situs jejaring sosial seperti ini merupakan media yang paling banyak diadopsi untuk tujuan hubungan sosial (Dhir et al., 2020). Fasilitas internet yang ditanam pada perangkat telepon selular, telah mengubah telepon selular menjadi perangkat pintar, yang tidak hanya mampu melakukan panggilan suara, namun memiliki kemampuan lebih yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Pengguna dimanjakan dengan berbagai kemudahan dan kepraktisan, jangkauan global, informasi terkini hanya dalam genggaman tangan.

Aplikasi *WhatsApp* merupakan aplikasi pesan elektronik multimedia yang paling populer di Indonesia. Aplikasi ini memberi kemudahan dan kelajuan dalam mengirimkan pesan. Sejak dibentuk dan diluncurkan oleh Brian Acton dan Jan Koum pada tahun 2009, *WhatsApp* telah memberikan fasilitas komunikasi pesan teks dan multimedia bagi para pengguna telepon selular. *WhatsApp* menjadi platform pesan teks singkat yang paling banyak digunakan yakni dengan 1,3 milyar pengguna di 180 negara (Endeley, 2018). Pada tahun 2020, pelanggan *WhatsApp* sudah mencapai angka 2 milyar dan diperkirakan masih akan bertambah, apalagi dengan adanya fasilitas *WhatsApp Web* yang memudahkan pengguna mengoperasikannya dengan perangkat komputer. Kemudian pada tahun 2021, *WhatsApp* menjadi aplikasi pesan singkat elektronik (*mobile*) yang paling populer dibandingkan dengan aplikasi serupa (Guo et al., 2022; Sixto-García et al., 2021). Di Indonesia, aplikasi *WhatsApp* adalah aplikasi terbesar kedua, setelah *Youtube*, yang memiliki jumlah pengguna terbanyak, dimana *WhatsApp* menjadi aplikasi pesan berbasis internet yang paling banyak digunakan (Fatimah & Salamah, 2019). Keadaan ini memberi potensi bagi para pengguna *WhatsApp* untuk terhubung dengan lebih banyak orang, menjangkau dan mengakses lebih luas informasi. Namun juga ini memberi potensi negatif bagi penggunaannya, resiko untuk menjadi korban penipuan siber.

2.2 Penipuan

Penipuan (*Fraud*) dipahami sebagai pernyataan yang tidak benar (bohong atau

Nana Raihana Askurny, 2025

ANALISIS METAFUNGSI SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTIC (SFL) PADA PESAN TEKS ELEKTRONIK
PENIPUAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pura- pura), yang digunakan untuk merampas sejumlah uang atau harta kekayaan dari seseorang yang tidak berdosa (Wells, 2010). Penipuan bisa terjadi secara langsung atau tatap muka, *door to door*, melalui surat, dan kini pelaku penipuan bisa membobol data pribadi seseorang, masuk ke akun bank, kartu kredit, dan kemudian melakukan penipuan. Secara virtual, masyarakat mengenal beberapa skema penipuan, seperti pesan ‘kaya mendadak’, dimana *email* dari orang yang tidak dikenal, mengumumkan bahwa si penerima memenangkan undian yang sama sekali tidak pernah diikutinya; ‘tagihan rumah sakit’ yang tidak pernah diterima pelayanannya, dan investasi modal sedikit dengan untung besar (*Ponzi scams*); atau skema ‘piramida buntung’, yaitu dapat mendapat penghasilan besar ketika kita membeli produk dan kemudian merekrut teman dan tetangga untuk ikut bergabung (R. W. Shuy, 2016). Penipuan (*fraud*) adalah ancaman serius terhadap bisnis dan organisasi. Tindakan ini disebut kejahatan ‘kerah putih’ (*white-collar crime*), yang berbeda dari kejahatan biasa. Kejahatan penipuan adalah kejahatan yang terorganisir untuk mengelabui pihak lain demi keuntungan pribadi dan menyebabkan kerugian bagi pihak lain tersebut (Azis, Marzuki, et al., 2020). Jadi, penipuan adalah tindakan seseorang melalui perkataan yang tidak benar atau berdusta untuk menguntungkan diri sendiri, misalnya dengan mengada-ada, memberi iming-iming, membuat ragu atau bingung, sehingga merugikan orang lain.

Kemudian P. Goldman & Kaufman (2009) mengemukakan dua konsep penting berkenaan dengan *fraud*. *Fraud* adalah kejahatan penipuan yang menggunakan fasilitas komputer dan jaringan. Maka Goldman dan Kaufman menjelaskan bagaimana *fraud* dapat dilakukan melalui media digital yaitu:

1. *Trusteed insider* atau “orang dalam”; unsur orang dalam maksudnya disini adalah, orang yang diketahui atau ingin diketahui sebagai orang yang berada di dalam lingkaran, atau unsur di dalam sebuah institusi atau perusahaan. Bisa itu karyawan, bekas karyawan, konsultan, penyedia layanan, vendor software, dan sebagainya. Orang-orang seperti ini biasanya berpotensi untuk dipercaya oleh para pengguna untuk bertindak atas nama perusahaannya.
2. Komponen kunci dalam penipuan yang dilakukan melalui komputer yaitu;
 - a. *Akses*, memiliki akses untuk menggunakan fasilitas jejaring

komputer. Pelaku yang tanpa kewenangannya, atau melampaui kewenangan yang ada pada dirinya melakukan penipuan.

- b. *Akses* untuk melakukan penipuan atau kejahatan lainnya. Kejahatan lainnya bisa berupa secara tidak sah mendapat data rahasia atau data informasi keuangan, atau sengaja merusak atau menghancurkan informasi di dalam sebuah computer.

Konsep penipuan yang dimaksud tersebut adalah penipuan yang berlangsung melalui jaringan internet, yang kemudian populer disebut sebagai fraud. Di dalam melakukan penipuan siber ini terdapat dua konsep utama yaitu adanya pelibatan *trusted insider* atau “orang dalam” dan akses. Pelibatan orang dalam bisa terjadi dengan berbagai cara, misalnya adanya orang dalam yang terlibat langsung, ataupun berpura-pura sebagai orang dalam sehingga target mempercayai informasi kebohongan dan akhirnya menjadi korban. Konsep kedua adalah “akses”. Pelaku secara sah, memiliki akses jaringan komputer dan internet untuk menembus jaringan internet sebuah perusahaan atau badan, kemudian melakukan manipulasi. Atau akses dalam pengertian dengan tidak sah, penipu dapat mencuri data internal perusahaan, atau sengaja merusak informasi di dalam jaringan komputer.

Semakin banyak individu di dunia yang sudah memiliki telepon selular berbasis internet, memungkinkan seseorang dapat terhubung secara sangat luas dengan berbagai aktifitas dan komunitas. Berbagai fitur pada telepon selular yang memudahkan kehidupan manusia, seperti aplikasi bisnis, media sosial, pesan multimedia, dan lain-lain, menempatkan pengguna beresiko dapat terkasas dengan pelaku kejahatan siber (Ong & Ab Rahman, 2020). Namun, ini berdampak pada berkembangnya modus penipuan siber (*fraud*) yang semakin terencana dan terorganisir seperti penipuan pengembalian pajak, perampasan akun perusahaan, pencurian identitas pribadi, pencurian data rahasia, dan pencurian hak-hak kekayaan intelektual (Goutam & Verma, 2015). Semakin banyak orang yang terakses dengan jaringan internet melalui telepon pintar yang senantiasa di genggaman, ini membuka peluang semakin lebar bagi pelaku penipuan untuk merencanakan tindakannya secara lebih sistematis dan terorganisir. Penipuan seperti ini biasanya hanya dapat dilakukan dengan membentuk kelompok atau sindikat, agar kejahatan mereka tampak rapi dan

seolah-olah merepresentasikan sebuah perusahaan atau badan publik yang terpercaya.

2.2.1 Penipuan Elektronik

Penipuan elektronik atau kejahatan penipuan dunia digital didefinisikan dengan istilah *fraud* dan *scam*. *Fraud* and *scam* adalah dua istilah yang sering digunakan untuk merujuk pada aksi kejahatan penipuan, namun *scam* lebih diidentikan untuk merujuk pada aktifitas fraud yang berlangsung melalui media internet. Di dalam *The Oxford English Dictionary's*, *deception* berarti *the "action of deceiving or cheating" where "deceive" is defined as "to cause to believe what is false; to mislead as to a matter of fact, lead into error, impose upon, delude, 'take in'.*" Maknanya 'penipuan' adalah aksi mengelabui atau mencurangi, sedangkan 'menipu' bermakna menyebabkan percaya pada sesuatu yang salah, untuk menyesatkan fakta yang ada, menggiring pada kesalahan, memaksakan, memperdaya, dan menerima. Sedangkan '*fraud*' bermakna kejahatan penipuan, menggunakan presentasi kesalahan untuk memperoleh keuntungan dengan cara tidak adil, atau melukai hak-hak pihak lain. Kata *scam* dan *fraud* dapat digunakan secara bergantian, *Fraud* mengacu pada kejahatan secara luas, sedangkan *scam* lebih mengacu pada kondisi khusus, biasanya dikenal dalam dunia internet. Menipu (*to deceive*) adalah berkata tidak sebenarnya dengan maksud menyembunyikan maksud sesungguhnya, namun penipuan adalah sebuah tindakan kejahatan dengan menipu (*fraud* dan *scam*), namun kini istilah *scam* lebih populer digunakan untuk menyebut tindakan penipuan digital.

Kejahatan siber yang berkaitan dengan teknologi komunikasi, yang diakses melalui telepon selular berbasis *smartphone*, memiliki beberapa karakteristik: metode penipuan beragam, teknologi tinggi (*high technology*), geng kejahatan dengan divisi yang jelas, teknik penyembunyian (*concealment*), dan menggunakan kartu bank. Dilihat dari metodenya, penipuan telekomunikasi dibedakan menjadi penipuan jaringan (*network fraud*), penipuan telepon (*telephone fraud*), dan penipuan SMS (Yao et al., 2020). Kejahatan siber penipuan membutuhkan penguasaan teknologi tinggi, kerjasama kelompok atau sindikat, dan melalui media telekomunikasi jarak jauh, seperti pada jaringan komputer sebuah perusahaan, sambungan telepon, dan juga SMS.

Diketahui bahwasanya, telepon selular yang berbasis internet atau telepon pintar, masih memberi fasilitas SMS yang disambungkan oleh koneksi *GSM*. Mengingat SMS tidak memerlukan jaringan internet, maka pengguna telepon selular tetap dapat terhubung dalam keadaan tanpa koneksi internet. Maka SMS banyak dimanfaatkan untuk pemasaran elektronik (*mobile marketing*). Perusahaan biasanya memanfaatkan untuk mengirim pesan berupa promo, diskon, pelayanan servis, produk baru, dan lain-lain. Dengan menggunakan SMS, pesan bisa dikirimkan secara massal oleh perusahaan ke banyak nomor pelanggannya, hal ini dimanfaatkan oleh pelaku penipuan (*scammer*) untuk melaksanakan niatnya. Misalnya pelanggan menerima SMS yang berisi pesan yang seolah-olah dari mereka, yang berisi tautan (*link*), dimana ternyata tautan tersebut adalah sebuah jebakan (Chaudhari et al., 2020; Pervaiz et al., 2019). Pelaku penipuan juga memanfaatkan fasilitas SMS untuk mengirimkan pesan teks yang berisi sambungan link, dengan segala pesan teks yang dikirimkan, tidak jarang penipu berhasil membuat penerima SMS membaca lalu membuka tautan link tersebut. Link tersebut merupakan jebakan untuk mencuri data-data pribadi dan penting si penerima pesan seperti nomor telepon genggam (*GSM*), alamat *email*, nama bank tempat menyimpan, dan lain-lain. Maka, data-data inilah yang akan dimanfaatkan, atau dicuri secara elektronik, untuk kemudian melakukan aktifitas *spam* dan *phishing* (Mahmod, 2018b).

2.2.1.1 Spam

Spam mengacu pada sebuah pesan teks yang tidak diinginkan dan tidak diminta oleh penerima pesan. Pengirim pesan, yang tidak memiliki relasi dengan penerima, mengirim naskah pesan secara massal dan acak kepada beberapa pelanggan GSM. *Spam* biasanya berisikan promosi produk dagang, iklan layanan masyarakat, tautan dan aplikasi berbahaya (*malicious Apps, malware, and websites*). *Spam* melalui sambungan internet, biasa terjadi pada *email* dan juga pesan singkat elektronik, namun pengguna telepon selular lebih nyaman dan percaya pada SMS untuk melakukan aktifitas bertukar informasi rahasia, melakukan pembayaran denda, dan lain-lain.

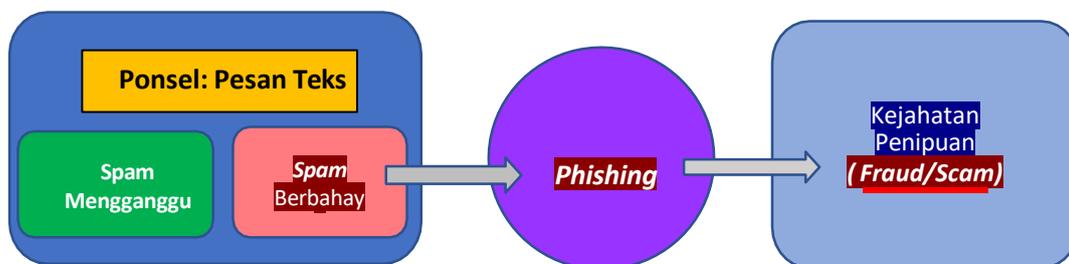
Inilah yang semakin membuat pelaku spam (*spammer*) lebih leluasa melakukan spam (Abayomi-Alli et al., 2019; Delany et al., 2012). *Spam* ini dapat bertujuan promosi produk layanan barang dan jasa, informasi penting pemerintah, ataupun iklan. Tetapi *spam* juga digunakan oleh beberapa orang untuk berbuat jahat, yaitu dengan mengirimkan tautan atau *link URL (Uniform Resource Locator)*, yang berisi virus ataupun malware, yang akan merusak sistem jaringan ataupun membobol data penting dan rahasia yang tersimpan di dalam perangkat telepon selular (Hameed & Ali, 2021). Sehingga *spam* dapat didefinisikan sebagai tumpukan pesan teks yang dikirim secara massif dan acak oleh pengirim, dengan atau tanpa niat jahat, melalui *SMS* ataupun *email* (Feresa et al., 2014). Pada awal perkembangan media telekomunikasi modern, manusia menggunakan *email* untuk berkirim pesan teks dengan memanfaatkan sambungan internet pada komputernya. Sementara, untuk mengirim pesan teks dengan telepon selular, maka, fasilitas yang digunakan adalah *SMS*. Oleh karena itu, dapat dimengerti bahwa perkembangan munculnya kejahatan penipuan pesan teks elektronik diawali dengan *spam* yang dikirim melalui email dan *SMS*.

2.2.1.2 Phishing

Phishing merupakan aksi penyerangan oleh penipu terhadap pemilik telepon selular. Pelaku *phishing (phisher)* mengirim *email*, pesan singkat, atau *SMS*, dengan maksud mencuri data informasi dari penerima pesan berupa identitas pelanggan (*User ID*), password, dan data- data akun bank. *Phishing* melalui *SMS* kemudian disebut sebagai '*smishing*'. Para *spammer* biasanya menggunakan pesan *smishing* untuk mengelabui pengguna keuangan elektronik (*mobile money user*) untuk mengirim sejumlah uang kepada dompet dana elektronik (*mobile wallet*) (Mambina et al., 2022). *Spam* dan *Phising* adalah dua aksi yang berbeda namun sering berkaitan. *Spam* hanya bertujuan menyebarkan pesan berisi pengumuman, iklan, dan promosi produk, dan sebagainya. Sedangkan aksi *phising* memiliki maksud jahat yaitu bertujuan menipu. Namun demikian, biasanya *phishing* diawali dengan aksi *spam*, dimana *Spammer* berpura-pura sebagai perwakilan sebuah perusahaan atau organisasi terpercaya, mengirim pesan yang menyertakan alamat atau tautan situs, nomor telepon, dan lain-lain, seperti mengundang penerima pesan untuk membuka dan menghubungi tautan

tersebut, kemudian melakukan pencurian data dan bermaksud menipu (Mishra & Soni, 2019). Secara spesifik, beberapa ahli tersebut membedakan istilah *spam* dan *phishing*. Namun, peneliti dapat mengatakan bahwa *phishing* adalah tahapan selanjutnya setelah pengiriman *spam* dengan niat jahat berhasil menjebak target. Maka dapat dikatakan dalam sebuah aksi penipuan teks elektronik, langkah yang ditempuh oleh pelaku adalah mengirimkan *spam*, kemudian melakukan *phishing*, dan terakhir menipu korban.

Oleh karena itu, peneliti di dalam disertasi ini merancang sebuah bagan untuk menjelaskan tahapan-tahapan di dalam penipuan teks elektronik, yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.2. Mekanisme *Fraud* Layanan Pesan Singkat

Dari gambar tersebut dapat diperhatikan bahwa penipuan melalui fasilitas pesan singkat biasanya dimulai dengan serangan spam (tumpukan pesan yang tidak diinginkan). Spam yang masuk secara acak bisa saja tidak berbahaya, namun juga ada yang berpotensi membahayakan penerima pesan. Spam yang berbahaya yang disertai dengan menyematkan sebuah tautan link, menyertakan nomor telepon, ataupun alamat email berupa virus. Pesan-pesan seperti ini tanpa kehati-hatian dapat menyebabkan bocornya informasi penting dan sensitif tentang data pribadi seperti nomor rekening bank, password email, akun media sosial yang sering kita kunjungi, serta aplikasi lainnya yang ditanam dalam ponsel. Inilah yang disebut kemudian sebagai *phishing*, yang maknanya memancing korban. Dari tahapan ini, biasanya penipu memilih secara acak, individu mana yang berpotensi untuk dijadikan korban. Jika calon korban menanggapi phishing tersebut, maka penipu akan semakin intens untuk mengirim pesan dan mengajak untuk berbicara secara intens.

2.3 Penipuan: Penggunaan Bahasa yang Berdampak Hukum

Nana Raihana Askurny, 2025

ANALISIS METAFUNGSI SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTIC (SFL) PADA PESAN TEKS ELEKTRONIK PENIPUAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penipuan (*deception*) adalah sebuah upaya seseorang untuk mengatakan sesuatu yang tidak benar (*untruth*) kepada orang lain menjadi seperti benar (*truth*). Seseorang menjadi korban penipuan dikarenakan mempercayai bahwa yang dikatakan pelaku adalah sebuah kebenaran. Manusia memiliki kemampuan untuk berbahasa, makhluk non hewani, untuk dapat bersosialisasi (*social bonding*). Beberapa ahli psikologi percaya bahwa hewan juga dapat berkomunikasi untuk tujuan sosial seperti halnya manusia, namun tidak memiliki bahasa seperti manusia. Sebahagian ahli psikologi komunikasi, berpendapat bahwa komunikasi yang terjadi pada hewan adalah sebuah upaya untuk memberisi sinyal fisik kepada penerima, agar si penerima bertindak atau mengubah perilaku, demi kepentingan pemberi sinyal. Setidaknya terdapat beberapa linguist juga beranggapan bahwa fungsi bahasa adalah untuk mengekspresikan ego, membaca pikiran, dan memanipulasi. Namun, beberapa hipotesis menguatkan bahwa bahasa berfungsi untuk mengeratkan ikatan sosial, adapun tindakan menipu, adalah salah satu fungsi turunan (*derived function*) dari bahasa bagi segelintir orang saja (Oesch, 2016). Ini berarti sifat alamiah makhluk hidup, yaitu manusia dan hewan adalah keinginan dan kemampuan untuk berinteraksi. Tidak seperti hewan, manusia menggunakan bahasa untuk menjalin hubungan dengan manusia lain. Melalui bahasa, manusia menyampaikan isi pikiran, ide, dan gagasan, namun diri manusia juga mampu mengelabui orang lain dengan bahasa. Dengan kata lain, mengelabui orang lain atau menipu adalah kapasitas naluriah diri manusia dalam menggunakan bahasa.

Aksi penipuan adalah kegiatan yang berhubungan dengan apa yang disampaikan melalui kata-kata atau “*words matter*”. Kerangka konsep dan prinsip dalam analisis praktik penipuan sebagai komunikasi diskursif (*discursive communication*), melihat wacana penipuan melalui empat tingkat. Dimulai dari unit yang terkecil sampai yang terbesar. Analisis tingkat pertama dimulai dengan kajian leksikal yakni bagaimana individu memilih kata, dilanjutkan tingkat kedua, mempelajari proporsi atau sintaksis bahasa penipuan. Kemudian pada tingkat ketiga, menggali tindak tutur (*speech act*) wacana penipuan, dan pada tingkat teratas, adalah menentukan jenis-jenis penipuan dengan mempelajari fitur-fitur dimensi makrosemantik seperti misalnya struktur narasi deskripsi, dan argumentasi (Power, 2019). Untuk menganalisis penipuan, ahli bahasa dapat memulainya dengan pengamatan leksikal yaitu pemilihan kata oleh

penipu, kemudian melihat struktur bahasa atau sintaksis, dilanjutkan dengan mengamati tindak tutur, dan tahap terakhir mempertimbangkan fitur-fitur semantik yang digunakan untuk mengkonstruksi makna. Keempat tingkat tersebut harus saling mendukung dan menguatkan dalam menginterpretasikan sebuah tindakan bahasa yang dapat dikatakan sebagai bahasa penipuan.

Integrasi studi bahasa, hukum, kejahatan dan keamanan siber diawali dari munculnya kasus penipuan elektronik melalui email. *Email* adalah media telekomunikasi pertama yang berbasis internet, yang digunakan untuk melakukan penipuan teks, sebelum maraknya aplikasi-aplikasi pesan singkat multimedia. Penipuan email ini terjadi di Nigeria pada tahun 1980an, pada saat itu dikenal sebagai email hoaks. Kemudian penyelidikan terhadap kasus hukum ini telah melibatkan kajian linguistik dan studi komunikasi berbasis komputer (*Computer-Mediated Communication*) (Heyd, 2008). Seperti telah diketahui melalui uraian-uraian sebelumnya, bahwa email dan SMS adalah media telekomunikasi pesan teks elektronik modern pertama yang memanfaatkan kecanggihan kinerja komputerisasi, *email* dioperasikan melalui sambungan internet, sementara SMS dengan jaringan GSM, dan keduanya bisa dioperasikan melalui telepon selular. Seperti diungkapkan oleh Heyd tersebut, bahwa penipuan teks pertama yang melibatkan kajian linguistik terjadi di Nigeria pada awal 1980an, ini berarti *email* masih dioperasikan melalui perangkat komputer. Pada masa 1980an diasumsikan bahwa hanya segelintir dari masyarakat yang memiliki perangkat komputer, atau perangkat komputer hanya dimiliki dan dioperasikan oleh kantor pemerintahan dan perusahaan. Maka dapat diasumsikan pula bahwa penipuan teks dilakukan oleh orang-orang yang memanfaatkan “unsur orang dalam”, atau orang yang mahir dalam ilmu praktis jejaring komputer sehingga dapat membobol sistem jaringan target, dengan berpura-pura sebagai perwakilan perusahaan, ataupun mencuri data-data penting dan rahasia untuk kebutuhan penipuan.

Pelaku kejahatan penipuan (*fraud*) piawai mendemonstrasikan keterampilannya pada bidang informasi dan teknologi, namun tidak pada saat mereka menkonstruksi bahasa dalam teks pesan, dengan kata lain, kompetensi korespondensi linguistik dalam merangkai pesan masih sangat rendah. Beberapa *scammer* berupaya memperbaiki

konstruksi pesannya, dengan cara bermain peran dan teknik identitas (*identity technique*). Peran sebagai orang yang lemah, atau korban yang membutuhkan bantuan, ataupun menggunakan teknik identitas, yaitu berpura-pura menjadi orang yang memiliki wewenang dan kompetensi dalam suatu bidang atau perusahaan. Metode ini digunakan untuk menarik empati dan simpati penerima pesan, sehingga mudah untuk dipersuasi (I. Chiluwa, 2019). Ini berarti para pelaku penipuan kebanyakan terampil dalam hal sains teknologi informasi namun tidak dalam menghasilkan susunan kata dan kalimat yang baik. Ini menjadikan mereka mengambil alternatif lain agar tetap tampak meyakinkan, yaitu dengan bermain peran. Sebagai contoh, mereka berpura-pura menjadi orang penting atau *trusteed insider* yang mewakili sebuah institusi pemerintah ataupun perusahaan ternama, yang dengan itu mereka dapat mengatasnamakannya untuk melakukan tipuan. Atau pun juga menjadi korban bencana alam, orang miskin, dan lain-lain untuk memperoleh empati. Fitur-fitur ini kemudian dapat menjadi salah satu karakteristik bahasa yang digunakan dalam penipuan.

Analisis terhadap penipuan dalam *email* memerlukan pendalaman kompleksitas linguistik, stylistik, dan analisis *genre*. Dalam praktiknya, pelaku kejahatan penipuan (*scammer*) semakin memperhatikan unsur dan fungsi pesan teks berdasarkan aspek sosial. Teks yang memiliki corak dialek, kedekatan personal, dan pengamatan situasi yang komprehensif juga menjadi strategi untuk melancarkan maksud untuk mengelabui. Hal ini juga mengaitkan perlu adanya kajian sociolinguistik dalam mempelajari bahasa pesan penipuan (Blommaert, 2005). Beberapa ahli telah melakukan studi linguistik terhadap bahasa pada pesan penipuan elektronik, utamanya yang terdapat di dalam *email*. Dimulai dari analisis tekstual yakni leksikal dan gramatikal, struktur umum pesan text (*generic structure*), tindak tutur (*pragmatic*), dan fitur-fitur wacana seperti bujukan, perintah, bahkan ancaman (*discourse features analysis*) (I. M. Chiluwa et al., 2017). Seperti diketahui, bahwa cara-cara untuk menipu semakin bervariasi dan berkembang. Penipu semakin menyesuaikan bahasa yang digunakannya dengan mempertimbangkan berbagai variasi eksekusi bahasa. Mengkonstruksi makna dengan mempertimbangkan corak dialek tertentu, *style*, dan penyesuaian situasi, merupakan upaya untuk menarik perhatian korban agar lebih dekat secara personal. Maka dari itu, penyelidikan bahasa pada pesan teks penipuan

bukan lagi sekadar pengamatan fitur linguistik yang tampak dipermukaan, namun juga harus mempertimbangkan potensi faktor-faktor sosial yang tersembunyi yaitu dengan melibatkan studi sosiolinguistik dan kajian wacana untuk melihat konstruksi makna yang dibangun untuk menipu korban.

2.4. Bahasa Hukum: Wacana (*Discourse*), Register, dan *Genre*

Setiap bidang disiplin memiliki karakter teks dengan kekhasan fitur-fitur tekstual spesifik, seperti halnya bidang hukum. bahasa yang terdapat di dalam undang-undang, surat perjanjian, dan di dalam penyidikan dan persidangan, menjelaskan bahwa bahasa hukum merupakan sebuah variasi pemakaian bahasa atau *register*. Fitur-fitur leksikal, sintaktik, semantik, dan pragmatik berdasarkan kebutuhan pemakai bahasa (*language users*), melingkupi tiga sub- area yaitu; topik pembicaraan (*field*), partisipan yang terlibat (*tenor*), dan melalui saluran apa bahasa itu disampaikan, tulis atau lisan, media apa dan bagaimana (*mode*), serta isu-isu sosiolinguistik apa yang terlibat di dalamnya (Olsson, 2008) Ini menjelaskan bahwa pemakaian bahasa sehari-hari akan sangat beragam tergantung pada siapa yang menggunakan bahasa, serta untuk kebutuhan dan dalam bidang apa mereka sedang terlibat, maka kita akan mengena beberapa register bahasa, seperti register jurnalistik, perbankan, kedokteran, sains teknologi, dan masih banyak lagi.

Seiring dengan pendapat sebelumnya, *Register* didefinisikan sebagai pemilihan kosa kata dan susunan sintaksis, serta struktur retorikal yang digunakan oleh kelompok sosial profesional khusus untuk tujuan tertentu. Register diibaratkan sebagai properti dalam penggunaan bahasa yang bukan merujuk pada latar belakang individu atau kelompok penutur (Schiffman, 1996). Register adalah variasi bahasa berdasarkan penggunaan, yaitu menggunakan konfigurasi linguistik tertentu yang mudah dikenali di dalam sebuah konteks tertentu. Terdapat tiga dimensi utama di dalam register yaitu; apa yang sedang dibicarakan dan apa peran bahasa di dalam aktifitas yang sedang berlangsung (*field*); hubungan antara partisipan yang terlibat di dalam komunikasi itu (*tenor*); dan bagaimana bahasa difungsikan di dalam interaksi (*mode*) (Halliday, 1994). Jadi, register dapat dipahami sebagai pilihan para pengguna bahasa untuk tujuan dan bidang tertentu, seperti misalnya tujuan para profesional bidang hukum, jurnalistik, sains, politik, dan

lain-lain.

Di dalam penerapan bahasa bidang hukum, terdapat tiga jenis wacana yang senantiasa menjadi bahan diskusi para ahli bahasa yaitu, a) bahasa dalam Interaksi yudisial, khususnya interogasi penyidikan, tersangka atau terdakwa terkadang mencoba dimanipulasi kesempatan mendapat keadilan pada saat pemeriksaan silang di ruang sidang; b) bahasa dokumen hukum, yaitu ketika orang awam sedang memperjuangkan hak-haknya sebagai warga negara, tidak mengerti bahasa yang digunakan di dalam dokumen hukum; dan c) interpretasi para penegak hukum, yaitu keyakinan para penegak hukum seperti polisi penyidik, jaksa penuntut dan hakim, pada saat mewawancari terdakwa, sering didasari oleh interpretasi yang berpihak. Pada wacana pertama, analisis yang dapat dijalankan adalah analisis tindak tutur. Kemudian, pada jenis yang kedua dapat diterapkan analisis *genre*, yaitu bagaimana wacana atau teks hukum dapat dipahami jelas oleh warga negara. Selanjutnya yang ketiga, adanya konsultasi yang komprehensif dengan ahli yang paham tentang kebahasaan, seperti profesional dan spesialis linguistik forensik, untuk mendapatkan interpretasi yang valid (Renkema & Schubert, 2018).

Genre tidak hanya menyediakan kerangka konvensional namun juga mempengaruhi fitur-fitur tekstual lainnya dan membatasi perkembangan konseptual dan retorikalnya. Beberapa jenis teks bermunculan, beberapa berasal dari genre itu sendiri, sementara yang lainnya berkembang dikarenakan kebutuhan para spesialis. Melalui pelatihan dan keterlibatan profesional, para spesialis forensic linguist belajar beradaptasi dengan norma-norma dan fitur-fitur bahasa di dalam bidang hukum yang dikenal sangat khas dan kuat (Gotti, 2012). Sementara itu, beberapa peneliti telah mengungkapkan pandangan tentang perbedaan antara *genre* dan jenis teks (*text type*). Beberapa di antaranya mendefinisikan *genre* berdasarkan kriteria sistemik non-linguistik, dan jenis *text* berdasarkan kriteria-kriteria linguistik, yang bisa disamakan dengan penggunaan fitur linguistik yang tampak. Ini berarti *genre* yang sama dapat menampilkan karakteristik linguistik yang berbeda, dan bahwa teks dari *genre* berbeda dapat memiliki fitur linguistiknya yang sama, dalam pandangan ini perbedaan genre tidak cukup merepresentasikan perbedaan jenis teks (Biber & Conrad, 2009).

Pendapat lain melihat *Genre* adalah istilah untuk mengacu pada pemolaan

Nana Raihana Askurny, 2025

ANALISIS METAFUNGSI SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTIC (SFL) PADA PESAN TEKS ELEKTRONIK
PENIPUAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(*patterning*) berbagai fitur di dalam teks. Dari fitur-fitur tersebut, teks dapat mudah dikenali dan dipahami. *Genre* dapat dipahami sebagai konstruksi mental yang serupa dengan skema, bingkai, dan naskah. *Genre* merupakan struktur standar teks menurut tujuannya. Sementara teks didefinisikan sebagai manifestasi aktual, dapat dilihat (*visible*) dan dapat didengar (*audible*), dari bahasa di dunia. Teks mendeskripsikan ide-ide, pengetahuan dari genre-genre, dengan berbagai cara yang kreatif, atau menggabungkan beberapa genre untuk tujuan fungsional dan komunikasi tertentu (Bax, 2011). Kemudian *Genre*, dapat dilihat secara sederhana, yaitu sebuah *register* yang ditambah dengan tujuan komunikasi. Di dalamnya termasuk ide umum dari individu yang terlibat melalui bahasa, dan bagaimana mereka mengorganisir peristiwa bahasa (*language event*), khususnya dalam tahap-tahap yang mudah dikenali, agar mencapai tujuan (Thompson, 2014).

Genre merujuk pada berbagai jenis teks untuk penerapan berbagai jenis konteks sosial. Sejak kanak-kanak, kita mengenali dan membedakan berbagai pola teks (*genre*) dalam kebudayaan kita, dengan berpartisipasi secara konsisten dengan pola makna yang kita alami saat berinteraksi dengan individu-individu lainnya dalam berbagai situasi. Ini memberi pemahaman bahwa setiap *genre* memiliki pola tertentu yang memiliki tahapan (*staged*), berorientasi tujuan (*goal oriented*), dan dalam proses sosial (*social process*) Sementara itu, register adalah persepektif dari SFL untuk memahami model sebuah teks berdasarkan konteks situasi dengan mempertimbangkan *field*, *tenor*, dan *mode*. Analisis register menggunakan tiga metafungsi SFL, yaitu eksperinesial untuk menerangkan *field*, inpersonal untuk menjelaskan *tenor*, dan tekstual untuk mengungkap *mode*. Jadi, Genre adalah pola dari berbagai pola register sebagaimana variabel register merupakan pola dari variabel linguistik. Hanya saja hubungan antara tingkatan adalah bersifat realisasi, bukan hirarki kendali .

Maka, dapat dipahami bahwa dalam melalui kehidupannya manusia menjalankan berbagai macam genre untuk dapat menyampaikan tujuannya ketika berinteraksi dengan orang lain. Sebagai contoh, ketika seorang murid sedang menceritakan pengalamannya pada saat liburan pada guru dan teman-teman di kelasnya, tentu jenis teks yang digunakan adalah naratif, kemudian di dalam teks tersebut, dia menceritakan secara rinci tentang keindahan pantai yang dikunjunginya

tersebut melalui teks deskriptif. Pemilihan teks naratif ini bertujuan untuk menceritakan bagaimana urutan dia dan keluarganya pergi berlibur, namun kemudian teks deskriptif digunakannya untuk menggambarkan secara rinci apa yang dilihat, didengar, dan dirasakannya ketika berlibur di pantai.

Begitu juga dengan bahasa yang digunakan oleh penegak hukum. Misalnya, ketika seorang polisi penyidik kepolisian menanyakan kronologi kejadian kepada tersangka ataupun korban, dia menggunakan *genre* naratif. Namun berbeda ketika polisi tersebut menanyakan kepada korban tentang ciri-ciri seorang tersangka, *genre* yang digunakan oleh penyidik maupun korban, adalah deskriptif. Konteks pada *genre-genre* tersebut dapat dianalisis melalui pendekatan tatabahasa fungsional sebagai sebuah register bahasa investigasi hukum, melalui tiga metafungsi yaitu interpersonal, eksperiensial, dan tekstual.

2.4 Linguistik Forensik: Pesan Teks Penipuan

Setiap manusia pernah berbohong, dalam arti, mengatakan hal yang tidak sebenarnya. Ini dilakukan dengan niat jahat ataupun tidak. Misalnya, seorang teman mungkin pernah mengatakan “kau seperti bidadari” (tuturan metaforik), “dia sepintar Einstein” (tuturan sarkasme), atau “kau bisa mati kedinginan” (tuturan hiperbolik). Tuturan-tuturan tersebut diketahui oleh penutur (*addresser*) memang tidak benar adanya, yang berarti semua adalah kebohongan (*lie*), namun tuturan ini bukanlah sebuah tindakan bahasa yang berniat untuk membahayakan lawan bicara (*addressee*). Mengatakan sesuatu yang tidak benar adanya, tidak sesuai fakta, kepada orang lain, disebut sebagai ‘kebohongan sejati’ (*a good lie*). Ini didefinisikan berdasarkan tiga unsur yaitu; a) pernyataan yang tidak betul (*falsehood*), b) pelaku wicara mengetahui bahwa yang dikatakannya adalah memang tidak betul (*deliberate*), dan c) pelaku wicara memang berniat untuk mengatakan yang tidak betul tersebut (*intended to deceive*) (Coleman & Kay, 1981).

Kebohongan (*lie*) yang merugikan dan membahayakan orang lain akan berwujud kejahatan penipuan (*fraud/scam*). Penipuan dilaksanakan melalui rangkaian kata-kata di dalam sebuah wacana (*discourse*), maka penelusuran linguistik sejatinya

dilibatkan di dalam penyidikan kasus-kasus penipuan. Perangkat saintifik seperti mikroskop, komputer, spektrometri *X-ray*, *statistic*, dan *DNA*, telah luas digunakan di dalam dunia forensik. Namun, kerap tidak menjadi perhatian bahwa terdapat beberapa perangkat saintifik lainnya, seperti linguistik, yang bisa membantu bidang forensik. Di dalam kasus-kasus kejahatan, dimana bahasa digunakan sebagai bukti (*evidence*), akan menjadi keharusan bahwa disiplin ilmu linguistik dioperasikan layaknya disiplin ilmu lainnya, untuk mendapatkan hasil melalui pemeriksaan yang objektif, teliti, dan akurat sebagai bukti forensik (Shuy, 2005). Jauh sebelumnya, para ahli linguistik juga telah mengajukan teori-teori ilmu bahasa, linguistik, dalam bidang hukum. Namun masih berorientasi pada penerapan teori bahasa di dalam institusi hukum, seperti di dalam persidangan. Misalnya *style* berbahasa para pengacara, penggunaan pronomina oleh hakim, saksi, terdakwa, dan pengacara, dan strategi pemakaian bahasa untuk pembuktian (O'Barr, 1982).

Kejahatan manusia yang diakibatkan oleh penggunaan bahasa, seperti penghinaan, pencemaran nama baik, kepegangan, dan penipuan, dan lain-lain, seharusnya diselidiki dengan pendekatan disiplin ilmu bahasa. Oleh karena, ilmu bahasa dapat menguraikan secara rinci dan runut unit-unit bahasa yang dibangun oleh pelaku kejahatan untuk membentuk wacana, dalam menyampaikan makna. Penyelidikan dan penyidikan ahli bahasa ini akan memberi objektivitas dalam menilai apakah benar sebuah kejahatan tersebut adalah sebuah pencemaran nama baik ataukah hanya penghinaan, penipuan atau hanya wanprestasi, sebagai contoh.

2.4.1 Pesan Teks Penipuan

Linguistik forensik adalah bidang ilmu interdisiplin antara bidang penyidikan hukum (investigasi kejahatan) dan ilmu bahasa. Ilmu bahasa atau Linguistik, beserta sub-sub linguistik diterapkan demi membantu petugas dan lembaga penegak hukum dalam penyidikan kasus kejahatan. Secara harfiah, teks atau wacana yang berpotensi dalam kajian investigasi forensik (Coulthard & Johnson, 2007). Bagi ahli bahasa, linguistik forensik dipandang sebagai sub-bidang linguistik yang secara khusus berhubungan dengan interaksi tenaga profesional dan institusional di dalam konteks hukum (Coulthard et al., 2017). Secara materi, linguistik forensik dibagi menjadi dua

bagian yaitu, bahasa di dalam proses hukum dan bahasa sebagai pembuktian. Ini berarti terdapat pemisahan antara deskripsi bahasa dalam hukum (tulisan dan lisan) dan bahasa sebagai hasil kerja ahli bahasa (*expert linguist*), yang mana tentu saja, juga menyertakan produksi penulisan laporan dan presentasi pembuktian secara oral di dalam pengadilan. Pemisahan ini mengaburkan batas antara bahasa tulisan dan lisan di dalam hukum, maka dalam perkembangan selanjutnya, aplikasi studi linguistik forensik dibedakan dalam tiga area (Coulthard et al., 2021) yaitu; a) studi tentang bahasa tulisan di dalam hukum; b) studi tentang interaksi di dalam proses hukum, yang mana kasus kejahatan meliputi setiap hal dari pembuktian sampai dengan pembuatan putusan bersalah atau tidak; dan c) deskripsi kinerja seorang ahli bahasa forensik, ketika berperan sebagai saksi ahli.

Tiersma dan Solan (2012) memilih istilah *Legal Language* (bahasa hukum), untuk menjelaskan interaksi studi bahasa dan hukum. Untuk memahami sifat dasar bahasa hukum, penting untuk membedakan antara istilah hukum (*legal term*) dan konsep hukum (*legal concept*). ‘Konsep’ merujuk pada figure abstrak yang dibuat oleh pikiran manusia, yaitu entitas yang khas yang dibentuk oleh fitur-fitur khas pada suatu benda atau hal. Sementara ‘istilah’ menunjuk pada konsep nama-nama konsep, ekspresi eksternal. Sehingga sebuah istilah atau ‘term’ dapat dimaknai sebagai ekspresi linguistik dari sebuah konsep yang dimiliki dalam sebuah system yang abstrak dari sebuah bahasa khusus. Istilah-istilah hukum (*Legal terminology*) dicirikan oleh polysemi, yang maknanya istilah yang sama dapat merujuk pada konsep yang berbeda-beda tergantung pada konteks pemakaian. Sebagai contoh adalah istilah *common law*, dalam perkembangannya istilah tersebut telah mengacu pada tiga konsep yaitu: hukum berdasarkan tradisi hukum Inggris; kasus hukum diciptakan oleh pengadilan di negara-negara dengan tradisi hukum Inggris; dan kasus hukum yang dikembangkan oleh pengadilan.

Dengan demikian, penelitian di dalam disertasi adalah penerapan linguistik forensik. Penelitian ini menggunakan tiga metafungsi SFL untuk mengamati dan menjelaskan bagaimana fitur-fitur linguistik di dalam pesan teks elektronik dioperasikan untuk tujuan penipuan.

2.4.2 Analisis Linguistik terhadap Kejahatan Penipuan

Penipuan adalah upaya manipulasi linguistik. Pelaku menyadari bahwa yang dikatakannya adalah sesuatu yang tidak benar, namun berupaya untuk mendapatkan situasi dimana lawan bicara mengikuti atau mempercayai yang dikatakannya tersebut sebagai fakta. Bagi linguistik akan lebih mudah untuk “memaknai” apa itu kebohongan, ketimbang ‘mendeteksi’ kebohongan atau penipuan. Tidak ada analisis linguistik yang mampu mendeteksi kebohongan, namun dia mampu untuk mendemonstrasikan bagaimana seseorang berbohong (Shuy, 2016).

Shuy menekankan analisis linguistic pada beberapa kasus penipuan yang pernah ditangani olehnya, dengan memakai rangkaian alat-alat linguistic : peristiwa tutur (*speech event*), skema (*schemas*), tindak tutur (*speech acts*), strategi percakapan (*conversational strategies*), dan *smaller language units*, seperti kalimat, frasa, kata, dan bunyi.

- *Speech Event* ‘Peristiwa tutur’ menentukan aturan preferensi yang dipahami diam-diam, konvensi yang tidak terucap atas apa yang dianggap valid, dan informasi yang mungkin dan tidak mungkin dipahami untuk diberlakukan. Analisis ini juga memberikan gambaran (*snapshot*) yang berguna dari bukti yang dihasilkan.
- *Schema*. Hampir pada seluruh kasus hukum, ‘skema’ para partisipan menumbuhkan sifat peristiwa tutur. Tampilan snapshot skema peserta ini memberikan arahan untuk memahami percakapan yang berlangsung. Individu kerap berada di dalam sebuah percakapan dengan individu lainnya.
- ‘Agenda’, organisasi atau struktur penutur dan lawan tutur di dalam sebuah percakapan, dimana partisipan saling bertukar informasi dan topik pembicaraan. Cara mengutarakan dan cara menanggapi lawan bicara dapat menunjukkan struktur linguistic yang akan menggambarkan maksud dan kecenderungan dari para peserta pembicaraan. Tahap selanjutnya adalah analisis ‘tindak tutur’, tututan ilokusi pembicara dalam menyampaikan pesan kepada lawan bicara melalui bahasa.

- Tindak tutur (*speech act*), yang biasa muncul di dalam kasus fraud adalah *promising* (menjanjikan), *admitting* (menerima), *advising* (menasehati), *agreeing* (menyetujui), *denying* (menyangkal), *offering* (menawari), and *reporting* (melapor) (R. W. Shuy, 2011, 2012). Strategi Percakapan (*Conversation Strategy*). Dalam tahap ini, analisis melihat bagaimana para penutur melakukan Langkah-langkah dalam menyampaikan maksudnya untuk mencapai tujuan tertentu. Menyampaikan maksud dengan mengalihkan topik pembicaraan, sesungguhnya.

Semantik, pragmatik dan *Discourse analysis* (Eggington, 2008), dapat digunakan sebagai model atau pendekatan untuk menganalisis nilai ‘kebenaran’, kaitannya dengan ‘penipuan’. Semantik dilakukan untuk menjelaskan makna sifat kebenaran (*the nature of truth*) secara actual di dalam produksi bahasa manusia sehari-hari. Dengan berfokus pada prinsip dan sifat kebenaran, seseorang yang berniat untuk menipu sebenarnya mengetahui bahwa apa yang dikatakannya kepada lawan bicaranya adalah sebuah ketidakbenaran di dalam kenyataan yang sebenarnya. Pragmatik diberlakukan juga di dalam menganalisis penipuan, dengan menggunakan implikatur percakapan Grice. Grice menekankan bahwa ujaran yang berkualitas adalah mengutarakan apa yang seharusnya diperlukan untuk diutarakan. Prinsip maksim Grice terdiri dari, *quality* (kebenaran), *quantity* (informatif), *relation* (hubungan), dan *manner* (kejelasan), maknanya hubungan verbal dan tekstual antar individu akan menjaga keberterimaan standar kebenaran.

Pendekatan terakhir yang dapat dipraktikkan adalah kajian wacana (*discourse analysis*). Kajian wacana dapat menerangkan sebuah *penipuan* bukan sekadar di dalam pengertian lisan dan tulisan. Dalam analisis ini, variable-varibel kontekstual menjadi pembahasan untuk memaknai sebuah fakta kebenaran. Variabel kontekstual yang wajib didiskusikan terkait dengan kajian wacana (*discourse*) (Johnstone, 2008) adalah:

- Konteks eskternal, yaitu dunia di luar wacana yang membantu terciptanya wacana tersebut;

- Konteks linguistic, elemen bahasa di dalam teks (wacana), bagaimana elemen- elemen di dalam wacana dapat menyusun wacana menurut tujuannya;
- Partisipan di dalam wacana, yaitu bagaimana para partisipan menyusun dan menyelesaikan wacana sesuai tujuan;
- Konteks waktu, melihat prioritas teks atas teks lainnya untuk Menyusun wacana utuh sesuai tujuan dan juga bagaimana teks dapat mempengaruhi teks-teks selanjutnya;
- Media wacana, konteks wacana wicara atau tulis atau elektronik, dalam konteks ini melihat bagaimana media membangkitkan respon-respon tertentu;
- Konteks fungsional, yakni bagaimana teks atau wacana memenuhi tujuan-tujuan wacana, primer, sekunder, atau tersier dari tujuan yang mau dicapai (*goal*).

2.4.3 Penipuan menurut Hukum Indonesia: Layanan Pesan Singkat

Penipuan yang membahayakan orang lain adalah merupakan sebuah kejahatan, dan penipuan adalah sebuah tindakan yang berhubungan dengan pemakaian bahasa. Maka di dalam kasus penipuan, peran linguistic sangat dibutuhkan untuk mempelajari teks dan wacana yang disampaikan oleh pelaku menurut teori-teori linguistic, guna membantu petugas penyidikan kepolisian, kejaksaan, dan mungkin pemeriksaan di dalam persidangan.

Di dalam hukum Indonesia, ‘penipuan’ merupakan sebuah kejahatan (*criminal conduct*), sebab diatur di dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP), pasal 378. Pasal 378 berada pada Buku II (Kejahatan), Bab XXV Berjudul ‘Perbuatan Curang’ (Belanda: *Bedrog*). Teks resmi KUHP adalah berbahasa Belanda, khusus isi Pasal 378 berdasarkan terjemahan resmi Tim Penerjemah Badan Pembinaan Hukum Nasional (BPHN) berbunyi (Tamboto, 2018):

“Barang siapa dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, dengan memakai nama palsu atau martabat palsu, dengan tipu muslihat, ataupun rangkaian kebohongan, menggerakkan

orang lain untuk menyerahkan barang sesuatu kepadanya, atau supaya memberi hutang maupun menghapuskan piutang diancam karena penipuan dengan pidana penjara paling lama empat tahun”

Dari bunyi pasal 378 KUHP tersebut, dapat diketahui beberapa unsur yaitu: 1) ‘barang siapa’, berarti seseorang; 2) dengan ‘maksud’, berarti adanya niat; 3) untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum; 4) dengan nama palsu atau kedudukan/jabatan palsu, dengan tipu muslihat, ataupun rangkaian kebohongan; dan 5) menggerakkan/membujuk orang lain untuk menyerahkan barang sesuatu kepadanya, atau supaya memberi hutang maupun menghapuskan piutang.

Analisis linguistic dapat dilakukan dengan mencermati unsur-unsur tersebut. Untuk unsur pertama dan ke 4, yaitu ‘seseorang’ dan ‘nama atau jabatan palsu’, dapat digunakan analisis tekstual dalam rangkaian *generic structure*. Analisis tekstual ini berarti penggunaan kata dan kalimat di dalam struktur di dalam ‘penipuan’, seperti yang telah dibahas bahwa sebelumnya bahwa penipu biasanya memulai aksi penipuan dengan teks ‘pembuka’ untuk memperkenalkan diri. Untuk unsur ke 3, yakni tujuan untuk menguntungkan diri sendiri, dapat dilihat dari analisis sintaksis dan semantic pada isi (content) wacana penipuan. Kemudian untuk unsur ke 5, dapat dilakukan dengan analisis tindak tutur (*speech act*), yaitu tuturan untuk membujuk atau menggerakkan orang lain. Sedangkan untuk unsur ke 2, yaitu adanya maksud atau niat, analisis dapat dilakukan dengan analisis wacana (*discourse analysis*) secara komprehensif.

Kasus penipuan, yang khusus terlaksana dengan media elektronik atau digital, dalam hukum perundang-undangan Indonesia, juga diatur di dalam Undang-undang Informasi Transaksi Elektronik (ITE), yaitu UU Nomor 11 tahun 2008, dengan Perubahan UU ITE, yakni UU Nomor 19 tahun 2016. Di dalam UU Nomor 11 tahun 2008, tindakan penipuan diatur di dalam pada pasal 28 ayat 1, setelah adanya perubahan UU ITE, penipuan tidak secara khusus diatur di dalam pasal 45 ayat 2 UU Nomor 19 tahun 2016. Namun untuk beberapa kasus penipuan penerapan pasal 3798 KUHP dan pasal 28 ayat 1 UU nomor 11 tahun 2008, UU ITE, masih banyak

dijadikan landasan hukum bagi para hakim.

2.5 Systemic Functional Linguistic (SFL)

Systemic Functional Linguistic (SFL) adalah merupakan sebuah tradisi, model, atau pendekatan yang mengaitkan konteks sosial atau *social semiotic system* sebagai sumber penciptaan makna dengan aspek-aspek linguistik (Halliday & Matthiesen, 2014). Komponen fundamental makna di dalam bahasa merupakan komponen fungsional. Semua bahasa mengorganisir dua komponen utama dari makna yaitu *ideational* atau refleksi, dan *interpersonal* atau ‘aktif’. Keduanya disebut sebagai metafungsi sebagai manifestasi di dalam sistem linguistik dengan mengemukakan dua tujuan yaitu: 1) untuk memahami *environment* atau lingkungan melalui fungsi ideasional, 2) untuk bertindak satu dengan yang lain di dalam bahasa, yakni fungsi interpersonal, serta fungsi yang melingkupi denyut dua fungsi sebelumnya, yakni tekstual (*textual function*) (Halliday, 1994). Maka menurut SFL, di dalam menyampaikan maksud melalui bahasa, manusia merealisasikan tiga komponen utama yaitu apa yang akan disampaikan (eksperiensial), bagaimana dia menyampaikannya dengan mempertimbangkan lawan bicaranya (interpersonal), dan bagaimana dia mengawali ucapannya (tekstual), agar maksud tersebut dapat dipahami.

Tata bahasa fungsional menginvestigasi rentang pilihan yang relevan. Diantara kedua hal yaitu jenis makna apa yang ingin kita tampilkan, atau penyusunan kata-kata yang kita gunakan untuk mengeskpresikan makna, maka penelusuran konteks di luar kedua pilihan tersebut, bagaimana jenis masyarakat dimana kita hidup, dan apakah kita benar-benar “harus” ataukah “ingin” mengutarakan sesuatu. Selanjutnya mempelajari faktor-faktor apa di dalam konteks, yang menyebabkan kelompok makna yang mana yang paling sesuai dibanding dengan yang lainnya. Oleh karena itu identifikasi opsi-opsi linguistik perlu untuk dilakukan (unsur leksikal atau struktural), serta untuk menggali makna dari setiap opsi ekspresi itu (Thompson, 2014).

SFL menginterpretasi bahasa sebagai potensi makna dimana semua tingkatan (strata) di dalam sistem linguistik berkontribusi pada pembuatan dan perealisasiannya

makna. Kontribusi yang dimaksud adalah dalam hal memilih; pemilihan bunyi di dalam sistem fonologi berkontribusi dalam perangkaian makna dalam susunan kata-kata, pemilihan kata (*lexeme*) dan tata bahasa pada sistem leksikogrammar, dan pemilihan sumber-sumber kontekstual pada sistem semantik untuk peciptaan makna sebagai unit bahasa sekaligus konteks sosial (Shi & Xie, 2016).

SFL juga dipandang sebagai konstruksi arsitektur yang bersandar pada dua kunci hirarki: yaitu 'strata' (*stratum*) dan 'peringkat' (*rank*). Strata, yang dimaksud adalah menyediakan alat teoritis linguistic untuk mengetahui keterkaitan wujud linguistic (*linguistic form*), makna tuturan, dan konteks sosial. Strata dalam linguistic yaitu fonetik, fonologi, leksikogrammar, semantik dan konteks. Konsep ini menjelaskan bahwa strata yang lebih merendah menafsirkan strata yang lebih tinggi, dan strata yang lebih tinggi mengaktifkan yang lebih rendah. *Rank* atau peringkat disini merujuk pada level yang ada di dalam tiap strata. SFL menyebut jumlah unit-unit fungsional-struktural berada di antara kata dan klausa, dimana ini disebut sebagai kelompok-kelompok. Unsur-unsur yang merupakan kelompok, dan makna yang mereka bawa adalah merupakan sebuah area perbedaan lintas bahasa yang signifikan (Bartlett & O'Gard, 2017).

Tata bahasa fungsional atau *Functional Grammar* (GF) menekankan teks tulis dan lisan (wacana) dimaknakan di dalam konteks situasi yang berbeda-beda, yaitu lebih melihat bagaimana teks di luar (*beyond*) jangkauan sebuah kalimat, bagaimana teks yang berbeda-beda dapat tersusun, dan bagaimana bahasa bervariasi untuk kesesuaian tujuan penggunaannya. Ketika melakukan analisis bahasa, susunan atau konstruksi di dalam Bahasa, yaitu unit-unit seperti yang telah ditetapkan oleh model grammar tradisional, tidak dihilangkan. Di dalam tata bahasa tradisional terdapat sepuluh kelas kata yaitu nomina, verba, adjektiva, adverbial, pronomina, angka, artikel, preposisi, konjungsi, dan interjeksi. Sementara di dalam grammar fungsional kelas dibagi menjadi empat yaitu: grup nomina; grup verba, grup adjektiva; dan grup preposisi. Kemudian di dalam grammar tradisional, analisis struktur kalimat disusun menjadi subjek, predikat, objek, atributif, adverbial, dan komplemen. Namun grammar fungsional memberi klausa label berbeda secara fungsional sesuai dengan tiga metafungsional (Feng, 2013).

Teori SFL tidak membatasi makna yang berasal dari dalam kata (*referential meaning*). SFL memandang bahasa sebagai alat untuk menafsirkan pengalaman manusia, menetapkan relasi sosial (*social relation*), dan untuk menciptakan teks atau wacana. Seperti diketahui teks adalah konstruksi makna dari opsi-opsi semantik yang tersusun secara utuh dan berkesinambungan sehingga mengorganisasikan komponen fungsional, metafungsi, yaitu idesional, interpersonal, dan tekstual. Opsi-opsi semantik tersebut mengedepankan sistem makna di dalam sistem semantik, dimana ini berkaitan erat dengan *grammar* (tata bahasa). Leksikogrammar menjelaskan sistem semantik berada di antara sistem makna, yang terdapat di permukaan melalui sistem fonologi dan realisasi makna morfologi di bagian bawah. Grammar adalah teori tentang pengalaman sehari-hari, tingkatan abstrak pengkodean antara makna dan ekspresi, sumber dari penciptaan makna. Maka dapat dikatakan bahwa SFL adalah teori bahasa yang meletakkan perhatian pada *grammar*. Terdapat tiga urutan perspektif berkaitan dengan *grammar* di dalam SFL yaitu: perspektif *grammarians*; perspektif leksikogrammar yaitu perspektif dari lingkup sekitar dan; perspektif terbawah yaitu mengamati fonologi dan morfologi dalam hal relasi makna (Webster, 2019).

Pembentukan makna melalui bahasa erat kaitannya dengan struktur atau bangunan yang dibentuk (*grammar*). Semantik disamakan dengan ‘makna’ atau ‘sistem makna’. Makna tidak muncul begitu saja, ada dua arah yang harus dipelajari dalam hal munculnya makna, yaitu: 1) diekspresikan sedemikian rupa melalui unit-unit linguistic yaitu di dalam bunyi (*sound*) dan tulisan; dan 2) sesuatu bermakna jika berada di dalam sebuah konteks tertentu. Konsep *form* dan konteks ini digarisbawahi dalam pandangan stratifikasi SFL, dimana semantik sebagai strata yang berada di antara konteks dan leksikogrammar. Untuk lebih mencerahkan pemahaman, maka tidak ada ruginya untuk melihat Cardiff model tentang grammar. Cardiff model melihat sistem makna (semantik) dan struktur sebagai dua strata berbeda, yang muncul bersamaan dengan garis pemisah antara semantik dan leksikogrammar. Dapat dikatakan bahwa semantik diperlakukan sebagai *paradigmatic*, dimana opsi-opsinya kemudian direalisasikan pada strata di bawahnya yaitu leksikogrammar (*syntagmatic*). Namun Halliday (SFL) melihat

makna sebagai *value*, yakni strata menengah, yang melihat ciri-ciri di dalam bahasa secara keseluruhan, tidak memisahkan sistem makna (*meaning*) di dalam semantik, dengan sistem dibawahnya yaitu struktur (*form*), yaitu leksikogrammar, namun terjalin secara intrinsik (Taverniers, 2019).

2.5.1 SFL dan Konteks: Metafungsi (*Metafunctions*)

Terminologi ‘fungsi’ dalam tradisi linguistic non-fungsional dianggap sebagai fungsi bahasa di dalam konteks, dimana ‘fungsi’ secara sederhana berarti tujuan ataupun cara menggunakan Bahasa dan tidak ada kaitannya dengan analisis bahasa itu sendiri. Sementara itu analisis sistemik menunjukkan bahwa ‘fungsionalitas’ berada di dalam bahasa. Dapat diuraikan bahwa keseluruhan arsitektur di dalam bahasa disusun bersamaan konfigurasi fungsional (Halliday & Matthiessen, 2004b).

Bahasa secara fungsional terdiri dari konten dan ekspresi. Dimana pada konten terdapat dua tingkat yaitu semantic dan leksikogrammar, dan area ekspresi memiliki dua tingkat yaitu fonologi dan fonetik. Oleh karena itu SFL yang oleh oleh Halliday, mengaggas bahwa setiap ujaran atau tuturan menjalankan tiga multifungsi secara bersamaan, yang disebut sebagai tiga metafungsi (*metafunctions*), yaitu ideasional, interpersonal, dan tekstual (Van, 2021).

Di dalam teori SFL, konsep relasi dari keterkaitan konteks situasi dengan pilihan-pilihan linguistic disebut register. Register memiliki tiga fitur yaitu, *Field*, *Tenor*, dan *Mode*, yang berelasi dengan tiga metafungsi SFL. *Field* menerangkan tentang bagaimana dan kapan individu memakai fitur leksikogrammar tertentu seperti verba mental dan komponen kohesi, ini adalah metafungsi ideasional yang menjelaskan apa yang muncul di dalam teks. *Tenor* menerangkan pengertian tentang bagaimana dan kapan penutur memilih sistem *mood* dan *appraisal*, ini adalah metafungsi interpersonal yang membantu mengungkap hubungan antara penutur dan petutur. Dan yang terakhir, *Mode*, menganalisis *Theme* dan *Rheme* yakni alat-alat kohesi, ini merupakan metafungsi tekstual yaitu untuk menjelaskan bagaimana sebuah teks disusun (Nagao, 2019).

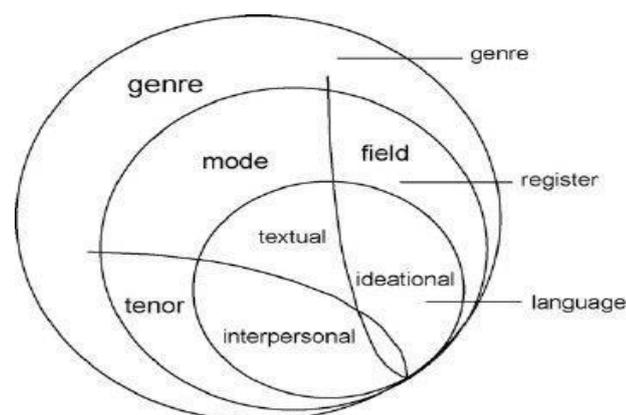
Seperti telah dipaparkan sebelumnya, bahwa register dan tiga metafungsi SFL memiliki keterkaitan, dalam hal konteks situasi dan penggunaan bahasa. *Field*,

Tenor dan *Mode* merupakan tiga dimensi dari sebuah register. Maka Halliday menetapkan relasi dari tiga dimensi tersebut ke dalam dimensi fungsional Bahasa, yaitu ideasional, interpersonal, dan tekstual. Relasi antara variable register dan tiga metafungsi SFL dapat dilihat berikut,

Tabel 2.1 Relasi Register dan Metafungsi

Register		Metafunctions	
Tenor	‘kinds of role relationship’	Interpersonal	‘enacting’
Field	‘the social action that is taking a place	Ideational	‘construing’
Mode	‘what part language is playing’	Textual	‘organizing’

Selanjutnya, *Genre* adalah sebuah model yang diajukan oleh *Sydney School* pada strata budaya yang lebih uas dari sudut pandang register, yakni konfigurasi *field*, *tenor*, dan *mode*. Di dalam model ini, ‘situasi’ dan ‘budaya’ dikonstruksi ulang sebagai strata sosial-semiotik, dimana bahasa adalah semiotik denotatif direalisasikan dalam konteks sosial, dan konteks sosial adalah semiotik konotatif yang terealisasi melalui bahasa (Rose, 2012) . Gambar berikut ini menerangkan relasi antara metafungsi SFL, *register* dan *genre*,



Gambar 4.1 Metafunctions, Register, and Genre

2.5.1.1 Metafungsi Eksperiensial (Klausula sebagai Representasi/Transitivity)

Metafungsi eksperiensial adalah sub bagian dari metafungsi ideasional.

Nana Raihana Askurny, 2025

ANALISIS METAFUNGSI SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTIC (SFL) PADA PESAN TEKS ELEKTRONIK PENIPUAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Metafungsi eksperiensial ini merealisasikan semua konfigurasi structural dari proses yang mengintegrasikan fenomena dengan melibatkan partisipan dan sirkumstans. Sistem ini disebut juga sebagai Transitivity. Proses terealisasi sebagai verba yang dapat mendeskripsikan, atau merasakan, atau menyatakan keberadaan, atau caraberperilaku, baik itu yang terjadi di dunia sekitar ataupun di dalam kesadaran pribadi. Proses biasanya sering didampingi dengan menyebutkan ‘siapa’ atau ‘apa’ yang berpartisipasi, dan juga kemungkinan dari sirkumstan ‘dimana/kapan/mengapa/bagaimana (Webster, 2019). Tidak hanya satu cara untuk menafsirkan apa yang sedang terjadi. Hal yang sama terjadi dapat dikonstruksikan berbeda bergantung pada persepektif penutur pada kejadian yang sedang dideskripsikan. Tata Bahasa bukan hanya untuk mencatatkan (annotasi) pengalaman, namun untuk mengkonstruksi pengalaman (Halliday. M.A.K & Matthiessen, 2006). Bagaimana seseorang menafsirkan dunianya dan apa yang terjadi, akan menjadi bukti cara seseorang berbicara.

Untuk menyampaikan maksudnya, mengungkap pengalamannya, mengamati lingkungan sekitarnya, manusia mengutarakannya dengan bahasa. Kalimat, atau dalam SFL disebut klausa terdiri dari *partisipan* (siapa yang mengucapkan), *proses* (apa atau tentang apa yang diucapkan oleh partisipan), dan *sirkumstan* (unsur yang menjelaskan tentang bagaimana dan dimana proses terjadi). Maka kategori klausa menurut metafungsi eksperiensial diketahui melalui “proses”, yang direalisasikan dalam verba, berkedudukan sebagai predikat di dalam klausa. Maka, di dalam metafungsi eksperiensial dikenal enam jenis proses, yaitu: *material*, *mental*, *relasional*, *behavioral*, *verbal*, dan *mental*. Penjelasan ringkas tentang masing-masing proses di dalam Transitivity adalah sebagai berikut (Sameer & Al Dilaimy, 2020), yaitu:

- a) *Proses material*, proses ini menguraikan ‘doing dan happenings’. Ini termasuk aksi-aksi, aktifitas, dan kejadian, konfigurasi proses dan partisipan yang terlibat yang memerlukan beberapa masukan energi, untuk muncul, dan di dalamnya satu dari partisipan dapat melalui perubahan.
- b) *Proses Mental* tidak memerlukan verba aksi, namun verba rasa, berpikir,

dan melihat; maka proses ini tidak memiliki ‘actor’, tetapi ‘senser’ dan ‘phenomenon’.

- c) *Proses Relasional*, proses ini menghendaki verba penghubung ‘linking verb’ atau ‘verb to be’(dalam bahasa Inggris). Ini dibagi menjadi moda: *attributive* dan *identifying*.
- d) *Proses Behavioral*, proses ini didefinisikan sebagai proses yang merepresentasikan manifestasi luaran yang berasal dari kinerja dalam tubuh manusia. Tindakan keluar dari proses kesadaran, seperti misalna ‘tertawa’, ‘tersenyum’, atau mengekspresikan aktifitas fisiologi seperti ‘dia tidur’.
- e) *Proses Verbal*, proses ini sebagai hubungan simbolik yang terbentuk di dalam kesadaran manusia, dan menetapkannya dalam bentuk Bahasa, seperti misalnya: “Dia bilang diam au pergi”. Proses ini memberi kontribusi jelas di dalam penciptaan wacana naratif, dengan memungkinkan pembuatan sebuah dialog.
- f) *Proses Eksistensial*, klausa jenis ini sangat unik, di dalamnya tidak dapat ditemukan ‘subjek’ sebagai seorang partisipan, tapi ini biasanya digantikan dengan “there” (di dalam bahasa Inggris), yang merepresentasi ‘keberadaan’, bukan keberadaan partisipan. Klausa ini merepresentasi sesuatu yang eksis ataupun terjadi, ini tidak terlalu lazim di dalam sebuah wacana.

Tabel berikut ini menggambarkan contoh masing-masing jenis proses yang terdapat di dalam Bahasa Inggris dan banyak bahasa lain di dunia, sebagai berikut,

Tabel 2.2. Jenis Proses beserta Partisipan

Process type	sub-category	Example clause	Participant	Additional Participant
material	event (i.e. happening)	The water boiled	Actor - Goal	Initiator, Recipient, Client, Scope, Attribute
	action (i.e. doing)	She boiled the water		
mental	perception	I saw you	Sensor - Phenomen	Inducer
	cognition	She remembers that moment		

	affection	We love your style	on	
relational	attributive	Ali was right	Carrier - Attributive	Attributer, beneficiary
	identifying	Ali is the chief	Token - Value	Assigner
behavioral	-	She acted	Behaver	Behaviour, Scope
Process type	sub-category	Example clause	Participant	Additional Participant
verbal	-	He proclaimed	Sayer	Receiver, Verbiage
existential	-	There was once a beautiful princess	Existent	-

Unsur penting di dalam klausa yang tidak kalah penting adalah sirkumstan, biasanya sirkumstan direalisasikan melalui adverbial. Sirkumstans adalah sumber untuk menambah konfigurasi proses ditambah dengan partisipan, melalui unsur-unsur yang kurang terlibat langsung di dalam proses. Berikut ini adalah jenis-jenis sirkumstans beserta kategorinya (J. R. . Martin et al., 2010), yaitu seperti berikut,

Tabel 2.3. Jenis Sirkumstans dan Kategorinya

Circumstance Type	typical probe	Example realisation	Circumstance Category	Sub Category Probe
<i>Extent</i>	how _____? at what intervals?	for three hours every three hours	Duration frequency	or how long? how many times?
		For six miles	distance	How far?
<i>Location</i>	at what point?	in September; before tea; recently; during the lesson	time	When?
		in the yard; from Paris; miles away	place	Where?
<i>Manner</i>	How?	with a hammer; by trickery	Means	By what means?
		quickly	quality	How?
		as fast as possible; like a	comparison	What like?

		top	n	
		to a great extent; deeply; considerably	degree	How much?
<i>Cause</i>	Why?	Because of her, thanks to her,	reason	Why?
		for better results; in the hope of a good deal	Purpose	For what purpose?
		on behalf of us all	behalf	On whose behalf?
<i>Contingensi</i>	in what circumstances?	in the event of rain; without more help (we can't do it)	condition	Under what condition?
		in spite of the rain	concession	Despite what?
		in the absence of proof	default	Lacking what?
<i>Accompaniment</i>	together with?	with(out) his friends	comitative	Who/what with?
		as well as them; instead of them	additive	and who/what else?
<i>Role</i>	-	as a concerned parent	guise	As what?
		(smashed) into pieces	product	What into?
<i>Matter</i>	What about?	about this; with reference to that	-	-
<i>Angle</i>	Whose angle?	according to the Shorter Oxford	source	Says who?
		in the view of the protestors	viewpoint	From whose perspective

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa sirkumstan berfungsi untuk memberi penjelasan lebih tentang bagaimana pengalaman atau hal yang dibicarakan partisipan di dalam proses.

2.5.1.2 Metafungsi Interpersonal: Klausa sebagai Pertukaran

Metafungsi interpersonal memiliki sistem MOOD, ini adalah kunci utama dalam system interpersonal, dan sumber gramatikal untuk merealisasikan gerakan interaktif di dalam dialog. Contoh alternatif berikut ini menerangkan status perbedaan interaksional, dimana masing-masing mewujudkan MOOD yang berbeda-beda seperti berikut ini,

Nana Raihana Askurny, 2025

ANALISIS METAFUNGSI SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTIC (SFL) PADA PESAN TEKS ELEKTRONIK PENIPUAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Klausa	MOOD
Buka pintu!	Imperatif
Dia membuka pintu	Deklaratif
Apakah dia membuka pintu?	Introgatif (Ya/Tidak)
Siapa yang membuka pintu?	Introgatif (WH-)

Dari klausa-klausa tersebut, secara implisit dapat dirasakan bahwa di antara penutur dan petutur terdapat ‘sesuatu’ yang dipertukarkan, disebut oleh Halliday sebagai ‘komoditas’, apakah itu informasi ataupun ‘barang dan jasa’. Kunci dari pemahaman semantic di dalam sebuah dialog, yang selanjutnya, di dalam “Metafora Pertukaran (simbolik)” milik Halliday, yang memberikan dua catatan: (1) peran, yang diambil oleh *interactant* (individu) di dalam pertukaran, dan (ii) sifat komoditas yang sedang dipertukarkan, yakni *goods-&-services* versus informasi. Seperti diketahui bahwa unsur (1) dan (2) bergabung untuk mendefinisikan kategori tindak tutur fungsional tradisional (traditional speech functional) dari *statement*, *question*, *offer*, dan *command*. Tabel berikut mendeskripsikan realisasi antara kategori *Speech Function* dengan tata bahasa Mood,

Tabel 2.4 Realisasi Fungsi Tutur dan MOOD

	goods & services	information
giving	‘offer’ (menawarkan) <i>(beragam)</i>	‘statement’ (pernyataan) ‘deklaratif’ ‘Hari ini akan hujan deras’
demanding	‘command’ (perintah) ‘imperatif’ “Tutup Jendela”	‘question’ (pertanyaan) ‘introgatif’ “Anda sehat?” yes/no “Kapan Anda tiba?” Wh

Di dalam disertasi ini, tiga sistem di dalam metafungsi interpersonal, yang dioperasikan untuk menganalisis bahasa penipuan pada pesan teks elektronik, yaitu sistem Mood, Mood Metaforik, dan, Mood dan Modalitas.

A. Sistem Mood dan Residue

Unsur penting di dalam sebuah klausa adalah subjek dan predikat, namun menurut metafungsi interpersonal SFL disebut sebagai “Mood”. Di dalam struktur tata bahasa dalam bahasa Inggris, klausa terdiri dari subjek dan predikat, dimana predikatnya disusun oleh *auxillary* dan verba, seperti di dalam kalimat *he drives a car*, atau *she is crying*. Maka menurut leksikogramatik sistem Mood, klausa ini memiliki unsur Mood yang terdiri dari ‘subjek’ yaitu *he* dan *she*; dan ‘finite’ yaitu *-es (simple present)* dan *is*. Sementara di dalam struktur leksikogramatik bahasa Indonesia, unsur finite seperti halnya di dalam bahasa Inggris, tidak dikenal, dengan demikian, unsur Mood hanya terdiri dari ‘subjek’.

Metafungsi interpersonal SFL menjelaskan dua unsur yaitu Mood dan Residue di dalam sebuah klausa. Mood menunjukkan peran *speaker* atau penutur di dalam wacana, maka dari itu dapat dilihat hubungan anatara penutur dan petutur (Yu, 2017). MOOD terdiri dari dua unsur pula, yaitu: Subjek dan Finite, terkadang terdapat *Adjunct*. Sementara unsur selain Mood, di dalam sebuah klausa disebut sebagai Residue.

- 1) *Klausa Deklaratif*, klausa ini paling sering digunakan di dalam pembuatan wacana, khususnya klausa deklaratif positif. MOOD deklaratif digunakan untuk menyampaikan informasi.
- 2) *Klausa Interogatif*, mood interogatif dipakai untuk mencari dan mendapat informasi dengan cara bertanya.
- 3) *Klausa Imperatif*, Mood ini dipakai untuk mengarahkan, memerintahkan, membujuk orang lain (petutur) agar melakukan apa yang diinginkan oleh penutur.

Residue

Elemen di dalam klausa interpersonal selain dari MOOD adalah *Residue*. Residu dapat berupa Predikator, Komplemen, dan *Adjunct*. Berikut ini adalah penjelasan fungsi dari residue.

Tabel 2.6. Fungsi Residue

	<i>Function</i>	<i>Class of Unit</i>	<i>Example</i>
1)	Predicator	non-finite (part of) verbal group	been given
2)	Complement(s)	(typically) nominal group	my kids
3)	Adjunct(s) with experiential role of circumstance	(typically) adverbial group/ prepositional phrase	Out of pity

B. Modalitas

Modalitas merupakan sub bagian dari metafungsi interpersonal. Modalitas adalah sebuah bentuk dari partisipasi penutur di dalam peristiwa tutur. Modalitas menjelaskan jika penutur mengekspresikan keputusan (*judgement*) atau membuat sebuah prediksi. Terdapat empat jenis modalitas: probability, usuality, obligation, dan readiness. Halliday merujuk probabilitas dan usualitas bersama-sama sebagai ‘modalisasi’, yang diasosiasikan dengan proposisi (*statement* dan *question*). Sementara *obligation* dan *readiness* sebagai ‘*modulation*’, yang berasosiasi dengan pengajuan (tawaran dan perintah). Penjelasan dan contoh dapat dilihat di dalam uraian table berikut ini.

Tabel 2.5. Modalitas

Kind of Modality	Finite: modal	Mood Adjunct
<i>MODALISATION</i> probability	may, might, can, could; will, would; should; must	probably, possibly, certainly, perhaps, maybe
usuality	may, might, can, could; will, would; should; must	usually, sometimes, always, never, ever, seldom, rarely

Nana Raihana Askurny, 2025

ANALISIS METAFUNGSI SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTIC (SFL) PADA PESAN TEKS ELEKTRONIK PENIPUAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

MODULATION obligation	may, might, can, could; should; must	definitely, absolutely, possibly, at all costs, by all means
readiness: inclination ability	may, might, can, could; will, would; must; shall	willingly, readily, gladly, certainly, easily

C. Mood Metaforik (*Metaphorical Mood*)

Struktur leksikogramatika Mood di dalam sebuah klausa terdiri dari Subjek + Finite secara kongruen mempresentasikan fungsi tutur tertentu, deklaratif merealisasikan pernyataan (*statement*), imperative menyampaikan perintah (*command*), dan introgatif mengantarkan pertanyaan (*question*), sementara fungsi tutur penawaran (*offer*) dapat disampaikan dengan ketiga jenis Mood tersebut.

Namun di dalam sebuah dialog, keadaan kongruen antra struktur Mood dan realisasi fungsi tutur tidak selalu berlangsung, misalnya Mood deklaratif tidak selalu digunakan untuk menuturkan *statement*, Mood tersebut dapat merealisasikan fungsi tutur lainnya yaitu *question* ataupun *command* (Halliday & Matthiesen, 2014). Keadaan ini dikategorikan di dalam pendekatan gramatikal fungsional sistemik sebagai Mood Metaforik atau *metaphorical mood*, ataupun *metaphor of mood*. Struktur gramatikal yang kongruen, jika merujuk pendapat di dalam metafungsi interpersonal, bahwa semua bentuk struktur yang equal dengan fungsi tuturnya disebut kongruen, sedangkan yang menggunakan bentuk struktur gramatika tidak langsung (*indirect*) disebut sebagai struktur metaforik. Struktur gramatika metaforik ini membuka peluang untuk memberi tingkat tertentu penghalusan makna pada maksud penutur, misalnya makna menuntut kewajiban dalam sebuah tuturan perintah (*command*) (J. R. Martin & Rose, 2007).

Metafora adalah merupakan mengkiaskan suatu objek dengan mempresentasikan objek lain, hal ini dilakukan, karena penutur menilai dua objek tersebut memiliki kesamaan (Renkema & Schubert, 2018). Maka pada sistem Mood metaforik ini, sebuah jenis Mood menggunakan Mood lain untuk mengkiaskan maksud sebenarnya dari sebuah Mood. Misalnya Mood imperative yang secara kongruen merealisasikan fungsi tutur perintah (*command*) dikiaskan dengan menampilkan tuturan melalui Mood deklaratif ataupun introgatif.

2.5.1.2 Metafungsi Tekstual (*Textual Metafunction*): Klausa sebagai ‘pesan’

Di dalam seluruh bahasa di dunia, dapat diasumsikan bahwa klausa memiliki karakter sebagai ‘pesan’, dalam arti menyampaikan pesan. Klausa memiliki bentuk organisasi dimana pesan dapat masuk tepat di dalam untuk melangsungkan aliran wacana, walaupun mungkin berbeda pada setiap bahasa. Di dalam bahasa Inggris, seperti pada banyak bahasa, klausa disusun sebagai sebuah pesan dimana setiap bagian memiliki tugas tersendiri. Satu bagian bertugas sebagai ‘Tema’ (THEME), yang disambungkan dengan sementara bagian yang tersisa atau ‘Rema’ (Rheme), dalam membentuk pesan (Halliday. M.A.K & Matthiessen, 2006).

Struktur Tema-Rema membentuk sebuah organisasi yang berkesinambungan dari isi pesan melalui susunan klausa-klausa dan keseluruhan teks. Pada tahap klausa, struktur merepresentasi bagian penting dari pasangan Tema-Rema. Tema adalah ide yang direpresentasi pada permulaan klausa, bagian pesan dimana penutur menyampaikan isi pikirannya untuk memulai tuturan; Rema adalah bagian lain di luar Tema untuk menjelaskan Tema. Secara sederhana, struktur tema-remata adalah merupakan konfigurasi dimana pemberi pesan percaya (penulis/pembicara) dengan memetakan teks, petutur (pembaca/pendengar) akan mengetahui pesan yang akan disampaikannya (Chen, 2018).

Tema berisi tiga system: jenis tema (*Theme type*), markah dan non markah tema (*Marked Theme*), dan Prediksi tema (*Theme predication*). Jenis tema terdiri dari topical (ideasional), interpersonal, dan tekstual. Tema bermarkah dan tidak bermarkah, tema tidak bermarkah berarti tema biasa atau lazim, tema bermarkah, adalah tema yang tidak lazim. Tema bermarkah digabungkan dengan frasa preposisi atau adverbial untuk memberi rincian sirkumstan (keadaan), dan Tema lazim bergabung dengan unsur struktur MOOD. Predikasi tema melibatkan pengenalan klausa kedua, ini digunakan oleh penutur ketika ingin menjelaskan suatu unsur yang tidak akan dijelaskan, sementara mempertahankan berita sebenarnya, yaitu Rema dalam pernyataan aslinya (Alyousef & Alsharif, 2019). Maka, di dalam penelitian ini, fokus analisis diletakkan pada *Theme Type*, yaitu: tema topical, interpersonal, dan tekstual.

A. Tema Topikal (Ideasional)

Tema topikal atau ideasional, dapat dikenali sebagai “elemen pertama” di dalam klausa yang mengungkapkan semacam makna representasional. Secara lebih teknis, merupakan unsur utama dalam struktur TRANSITIVITY pada klausa (J. R. (James R.) Martin et al., 2010). Tabel berikut memaparkan contoh representasi Tema topical di dalam klausa,

Tabel 2.6. Representasi Tema Topikal

Tema Topikal	Representasi	Makna
<u>George Shaw</u> was born in Dublin.	Partisipan	Mengambil peran di dalam ‘proses’ pada struktur transitiviti
<u>In the past</u> , Ali had told you	Sirkumstans	memberi informasi tentang waktu, <i>manner</i> , <i>cause</i> , dan lain-lain.
<u>Come on in!</u>	Proses	

Tema Topikal Bermarkah dan Tidak Bermarkah (Marked dan Unmarked)

Tema topikal tidak bermarkah (*unmarked*) adalah unsur pertama di dalam sebuah klausa, yang sekaligus berkedudukan sebagai ‘subjek’, dan berciri tema lazim atau netral, baik dalam kalimat aktif maupun pasif. Sementara, ketika tema pada klausa deklaratif bukanlah ‘subjek’, memperoleh kedudukan tekstual lebih besar. Subjek non tema adalah jenis tema yang sering muncul di dalam struktur wacana yang lebih besar. Contoh dapat dilihat seperti di bawah ini:

Tabel 2.7 Tema Bermarkah dan Tidak Bermarkah

<i>a. Ali</i>	<i>grabbed the trophy.</i>	<i>a. Ali,</i>	<i>The man that I love</i>
<i>b. The trophy</i>	<i>was grabbed by Ali.</i>	<i>d. Someday,</i>	<i>I’ll be back again</i>
Unmarked Theme	Rheme	Marked Theme	Rheme

2.5.1.3 Tema Interpesonal

Tema interpersonal terdiri dari dari tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

b.1. *Finite*, khususnya terealisasi dalam verba auxilari di dalam bahasa Inggris.

Kemunculannya pada posisi tematik, merupakan respon yang diharapkan, seperti di dalam:

a. *should you do that?*

b. *Don't miss it!*

c. *Is she coming?*

b.2. Komponen *Wh*, menyiratkan bahwa jawaban diharapkan dari petutur. Di dalam bahasa Indonesia, tema ini muncul pada kata tanya *apakah, dimana, mengapa, bagaimana, dan siapa*. Seperti contoh berikut ini:

a. *Where are you now? (Dimanakah kamu?)*

b. *What I suppose to do? (Apa yang harus aku lakukan?)*

c. *How did you open the lock? (Bagaimana kau membuka kunci?)*

b.3. Sebuah *Vocative*, mengidentifikasi petutur untuk melakukan perubahan (exchange), seperti contoh di bawah ini:

a. *Mr. Right, Mr.Right, may we enter your farm?*

b. *Young Man, we must begin it now!*

b.4. Sebuah *Adjunct*, biasanya terealisasi oleh sebuah adverbial. Ini memberikan penutur pertimbangan atas apa yang dipertukarkan (dalam hal kemungkinan, keinginan) atau tindakan terhadap dirinya sendiri (dalam hal kebenaran dan konsesi), sebagai contoh:

a. *Perhaps women know the kids better. (Mungkin, Wanita paham anak-anak lebih baik)*

b. *Unfortunately, he didn't make it. (Sayangnya, dia gagal)*

c. *Frankly, this path won't be easy as we think. (Terus terang, cara ini tidak akan mudah seperti yang kita kira)*

d. *Admittedly, you are better than I. (Memang, kau lebih baik dari pada Aku.)*

b.5. Jenis terakhir dari Tema interpersonal memiliki klausa mental dari orang

pertama dan orang kedua yang menekspresikan opini penutur atau mencari petutur. Halliday menyebut ini sebagai metafora interpersonal dari modalitas. Artinya mereka bisa dianggap sebanding dengan *adjunct* probabilitas, dan diperlakukan sebagai tema interpersonal (Halliday & Matthiessen, 2004a).

I should think there would probably be some of them that you'll never see.
I don't suppose you need to take this.
Do you think I should take that option?

C. Tema Tekstual

Tema-tema tekstual hampir selalu pada tahap pertama tema, muncul sebelum tema interpersonal lain. Mereka memberikan keunggulan tematik pada elemen tekstual dengan sebuah fungsi penghubung. Tema tekstual terdiri dari:

1. **Konjungsi struktural**, menghubungkan dua klausa dalam sebuah hubungan koordinasi, atau membuat sebuah klausa yang terikat pada yang lain. Seperti dalam contoh berikut ini:
 - a. Dahulu, anak-anak muda menggandrungi drama Jepang, namun kini, menyukai Korea.
 - b. Guru bertanya apakah besok tugas-tugas akan diserahkan.
 - c. Ketika musim kemarau usai, para petani bersiap menanam Kembali.

2. **Relatif**, menghubungkan sebuah klausa terikat dengan klausa lainnya.
 - a. Kita mendengarkan penjelasan pimpinan, yang berupa kabar buruk.
 - b. Berita ekonomi dari televisi pagi ini, siapa pun yang bergabung dalam investasi online mengalami penipuan.

3. **Konjungtif**, memberikan sebuah penghubung kohesif kembali pada awal wacana. Seperti contoh berikut ini:
 - a. Dia baru saja akan pergi, namun, beberapa saat kemudian, seorang teman datang ke rumahnya.
 - b. Sebuah penelitian harus memberi dampak positif bagi pengembangan

keilmuan dan kebermanfaatannya untuk khalayak, maka dari itu, perencanaan dan perancangan penelitian harus dikerjakan dengan saksama.

4. **Kontinuatif**, mengindikasikan sebuah hubungan dengan wacana sebelumnya, biasanya dengan sebuah gerakan baru dalam lingkup pertukaran di dalam sebuah dialog.
 - a. *'Maka, tutup semua pintu dan jendela', berkata Tuan Ali tergesa-gesa*
 - b. *'Baiklah, besok pagi kita mulai kerjakan', seru Tuan Ali bersemangat.*

2.6 Penelitian yang Relevan

Memahami bahwa sebuah tindakan penipuan merupakan sebuah tindakan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa, maka pemanfaatan teori-teori linguistic berpotensi mengambil peran dalam analisis dan pendeteksian penipuan (*fraud*). Beberapa peneliti dan ahli dari disiplin non-bahasa telah melakukan beberapa studi atau penelitian untuk menganalisis bahkan mendeteksi sebuah *fraud*.

Sebuah penelitian dari bidang teknologi informasi komputer telah dilakukan untuk mendeteksi identitas penipuan yang terjadi di media sosial. Dalam studi tersebut, penipuan yang dikaji adalah penipuan yang dilakukan oleh manusia, bukan oleh mesin (seperti Bots). Data pada penelitian ini adalah atribut-atribut yang dimiliki oleh user: foto profil, lokasi, gender, dan lain-lain di media sosial (van der Walt & Eloff, 2019). Ada juga penelitian tentang pendeteksian SMS penipuan yang memanfaatkan ANN (*Artificial Neural Network*). Teknologi ANN menggunakan proses otak sebagai basis untuk mengembangkan algoritma yang akan terbiasa dengan pola yang rumit untuk prediksi pendeteksian link tidak aman dan SDN (*Software-Define Network*) (Chaudhari et al., 2020). Disiplin ilmu syariah juga telah melakukan kajian tentang cara untuk mencegah dan menghindari penipuan online dengan menggunakan jaringan FFR (*fraudulent financial reporting*) (Azis, Nik, et al., 2020). Jadi, penelitian di dalam disertasi ini adalah penelitian terhadap teks penipuan yang terjadi di dalam pesan teks elektronik dengan menggunakan pisau analisis disiplin ilmu bahasa, khususnya SFL.

Untuk bidang bahasa atau linguistik, studi, kajian, analisis untuk mempelajari bahasa di dalam ‘penipuan’ telah beberapa kali dilakukan. Studi untuk menginvestigasi *fraud* di dalam bidang akuntansi keuangan dengan menggunakan pendekatan kajian wacana kritis CDA (*Critical discourse Analysis*). Penelitian ini berupaya melihat konteks pelaku penipuan dan korban secara mikro dan makro wacana, yang di dalamnya terdapat unsur ‘power’ (Harte & McHone, 2019). Sebuah studi semiotic juga pernah dilaksanakan untuk mempelajari tentang bahasa penjahat penipuan di media telekomunikasi. Dari perspektif sosial semiotic, studi ini mengidentifikasi bahwa pelaku penipuan menggunakan sumber wacana untuk membangun informasi tidak benar dan membentuk identitas palsu melalui praktik diskursif, dengan tujuan untuk memperoleh tujuan komunikatif, mendapat kepercayaan para korban, menyesatkan, memanipulasi untuk memperoleh informasi-informasi rahasia dan keuntungan (uang) (N. Ye et al., 2019). Selanjutnya adalah penelitian tentang penggunaan teori SFL, *Transitivity*, untuk mendeteksi penipuan pada *email*. Hasil penelitian ini adalah proses material mendominasi dalam wacana yang dipakai para penipu melalui *email* tersebut (Rifki & Usman, 2021b). Selanjutnya sebuah penelitian yang berupaya membuat model pendeteksian penipuan pada tiga genre media web: email; media sosial, dan web e-commerce. Pendekatan yang dipilih adalah analisis komunikasi berbasis teks (*text-based communication*), yaitu dengan melihat dan mempelajari fitur-fitur teks (*linguistic features*) dalam wacana penipuan (Mbaziira, 2017). Sebuah penelitian tentang penggunaan *Speech Act* (tindak tutur) yang terealisasi dengan metafungsi interpersonal dari SFL, untuk mempelajari penipuan pada belanja *online* melalui Instagram (Wulandari et al., 2020). Jadi, penelitian disertasi ini tidak saja mengungkap tentang peristiwa tutur antara penipu dengan korban, namun dengan memanfaatkan teori tiga metafungsi SFL, penelitian ini juga akan mengungkap apa dan bagaimana pesan teks penipuan elektronik dilakukan.

2.7. Model Konseptual

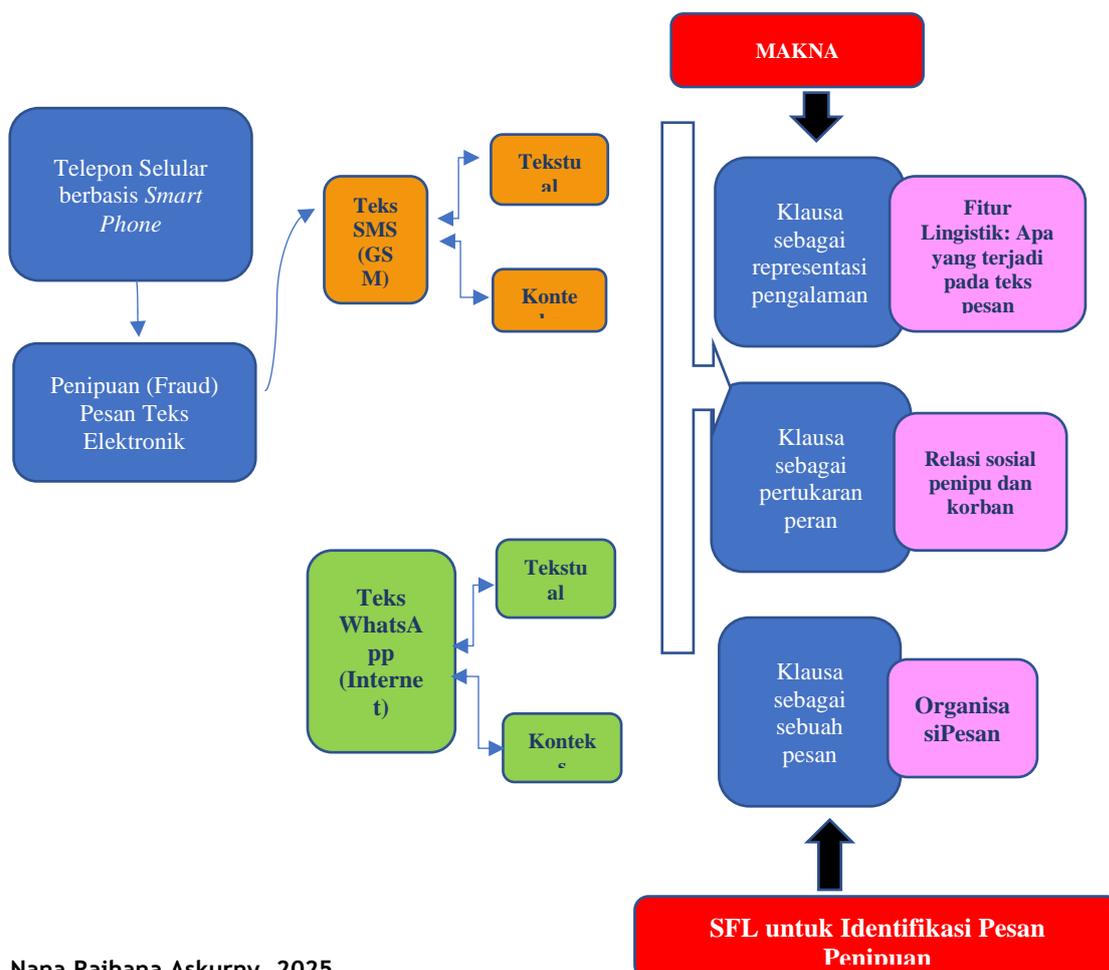
Penipuan melalui media pesan teks elektronik masih sering terjadi sampai sekarang ini. Oleh karena itu, peran ahli linguistik dipandang penting untuk membantu Masyarakat untuk terhindar dari potensi penipuan tersebut. Maka penelitian ini mengajukan terobosan untuk menganalisis pesan teks penipuan elektronik melalui studi

Nana Raihana Askurny, 2025

ANALISIS METAFUNGSI SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTIC (SFL) PADA PESAN TEKS ELEKTRONIK PENIPUAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kebahasaan, dalam hal ini tiga metafungsi SFL. SFL merupakan pendekatan teori linguistik fungsional yang melihat teks atau wacana bukan saja pada level teks, yakni leksikogrammatik dan semantic saja, namun juga untuk mengungkap elemen di luar teks, yaitu konteks. Di dalam teori SFL, tiga metafungsi dapat membantu untuk mengungkap isyarat atau potensi dari sebuah teks melalui fitur-fitur linguistic yang diungkap oleh tiga metafungsi tersebut. Metafungsi eksperiensial akan mengungkap apa yang diungkapkan, yang diceritakan oleh penutur (partisipan), interpersonal akan menjelaskan bagaimana penutur berinteraksi, dan tekstual menerangkan bagaimana penutur memulai tuturannya untuk menyampaikan maksudnya. Penelitian ini mengambil fokus pada pesan teks penipuan yang dilaporkan oleh korban di Kantor Kepolisian resor Kota Tanjungpinang dan Kabupaten Bintan. Selanjutnya pesan-pesan teks tersebut merupakan data penelitian di dalam disertasi ini. Maka dari paparan teori-teori tersebut, dapat disusun sebuah model konseptual seperti berikut ini:



Nana Raihana Askurny, 2025

ANALISIS METAFUNGSI SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTIC (SFL) PADA PESAN TEKS ELEKTRONIK PENIPUAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 3.3 Model Konseptual